DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: CV. Syakir Media Press.

Burgin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Kencana.

Chori, U. S. (2019). *Metode Penelitian Kulitatif di Bidang Pendidikan.* Nata Karya: CV. Nata Karya.

David O. Sears, J. L. (1994). *Psikologi Sosial Jilid Pertama Edisi Kelima (Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H).* Jakarta: Erlangga.

Effendy, O. U. (n.d.). *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktik.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Eko Sudarmanto, d. (2021). *Manajemen Konflik .* Makassar: Yayasan Kita Menulis.

Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif.* Medan: Wal Ashri Publising.

Harapan, Edi. (2019). *Komunikasi Antarpribadi.* Depok: Rajawali Pers.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitaif.* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal.* Yogyakarta: Kanisius.

Hudaniah, T. D. (2009). *Psikologi Sosial Cet. 5.* Malang: UMM Press.

Kasali & Rhenald. (2005). *Manajemen Public Relations Konsep dan Aplikasi di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Komala, Lukiati. (2009). *Ilmu Komunikasi: Perspektif, proses, dan konteks.* Bandung: Widya Padjajaran

Kusnadi. (2002). *Masalah Kerja sama, Konflik, dan Kinerja.* Malang: Taroda.

Kusworo. (2019). *Manajemen Konflik & Perubahan dalam Organisasi.* Bandung: Alqaprint Jatinangor.

Lauer, R. H. (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Liliweri, A. (1994). *Perpektif Teorities Komunikasi Antarpribadi.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

Mas, Sitti Roskina & Phill. Ikhfan Haris. (2020). *Komunikasi dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi).* Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press

Moloeng. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Media Kita.

Mukarom, Zaenal. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal).* Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakart Press.

Nugrahami, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.* Surakarta.

Nurdin, Ali. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal.* Jakarta: Kencana.

Nurdin, Ali dkk. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Rakhmawati, Yuliana. (2019). *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Kajian Empiris.* Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.

Roem, Elva. R. (2019). *Buku Monograf: Komunikasi Interpersonal.* Purwokerto: CV. IRDH.

Roudhonah. (2007). *Ilmu Komunikasi.* Jakarta: UIN Jakarta Press

Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif.* Bandung: Pustaka Ramadhan.

Salim, & Syahrul. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan.* Bandung: Citapustaka Media.

Santoso, Slamet. (2009). *Dinamika Kelompok.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sordik, S. S. (2015). *Dasar Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta : Literasi Media Publishing.

Widjaja. (2008). *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat.* Jakarta: Bumi Aksara

Jurnal

Dian Septiani, dkk. (2019). *Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang.* Jurnal Studi Bimbingan dan Konseling, Vol. 2 No. 6, 2614-4123

Gainau, M.B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling.* Jurnal Psikologi, 0854-1981

Sari, & Fahmi. (2018). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018.* Jurnal ANSIRU PAI, Vol. 3 No. 1.

Sinay, Eirene. (2017). *Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Maluku di Universitas Kristen.* Jurnal Psikologi.,

Susanto, & Aman. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi terhadap Karakter Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan IPS., 105-111

SKRIPSI

Budikuncoroningsih, S. (2017) *Skripsi "Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda".* Semarang: UM Purwokerto.

Laili, Ni'Matul. (2019). *Skripsi "Pola Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di PT. Dwikarya Prasetya Nusantara Surabaya".* Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Sulistyawati, I. M. (2019). *Skripsi "Pengaruh Teman Sebaya, Penggunaan Media Sosial, dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Jurusan IPS di SMA Kesatrian 1 Semarang".* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Web/Internet

https://www.kajianpustaka.com/2019/08/pengungkapan-diri-self-disclosure.html

https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/849/mod_resource/content/1/pengertian_konflik.html

https://www.reseacrhgate.net/publication/329351816_informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatf

https://www.inasp.id/suicide-statistics

https:// validnews.id/nasional/dilema-memidanakan-anak-remaja

LAMPIRAN

Lampiran Surat Permohonan Penelitian dan Informasi Data

1) Kepada Informan Pertama : Simon Harry Valentino, S.H

UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
TERAKREDITASI BAN-PT
Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 70737624, 7806700 Ext.146, Fax. 7802718-7802719
Homepage : http//www.unas.ac.id Email : info@unas.ac.id

Nomor : 117 /WD/ 1 /2023 Jakarta, 13 Januari 2023
Lamp : -
Perihal : Permohonan Penelitian dan Informasi Data

Kepada Yth : **Simon Harry Valentino, S.H.**

Dengan hormat,

Bersama ini kami perkenalkan dengan hormat mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Daniel Hasiholan Tambunan
Nomor Induk Mahasiswa	: 183112351640442
Prodi/Konsentrasi	: Ilmu Komunikasi / Jurnalistik
Alamat Rumah	: Jalan Cempedak VIII Blok C No. 255 Jatimulya
HP	: 0811 9191 598

Mahasiswa tersebut bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul: **Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi,** Dengan Dosen Pembimbing : Dr. Nurhasanah Haspiani, M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatiannya dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan,

Dr. Bhakti Nur Avianto, M.Si

Program Studi : Ilmu Politik - Hubungan Internasional - Sosiologi - Administrasi Publik- Ilmu Komunikasi

2) Kepada Informan Kedua: Aron Jonathan Naibaho, S.H

UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
TERAKREDITASI BAN-PT
Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 70737624, 7806700 Ext.146, Fax. 7802718-7802719
Homepage : http//www.unas.ac.id Email : info@unas.ac.id

Nomor : 116 /WD/ 1 /2023 Jakarta, 13 Januari 2023
Lamp : -
Perihal : Permohonan Penelitian dan Informasi Data

Kepada Yth : **Aron Jonathan Naibaho, S.H.**

Dengan hormat,

Bersama ini kami perkenalkan dengan hormat mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Daniel Hasiholan Tambunan
Nomor Induk Mahasiswa	: 183112351640442
Prodi/Konsentrasi	: Ilmu Komunikasi / Jurnalistik
Alamat Rumah	: Jalan Cempedak VIII Blok C No. 255 Jatimulya
HP	: 0811 9191 598

Mahasiswa tersebut bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul: **Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi,** Dengan Dosen Pembimbing : Dr. Nurhasanah Haspiani, M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatiannya dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan,

Dr. Bhakti Nur Avianto, M.Si

3) Kepada Informan Ketiga: Raka Imanuel, A.MD.MRA

UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
TERAKREDITASI BAN-PT
Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 70737624, 7806700 Ext.146, Fax. 7802718-7802719
Homepage : http//www.unas.ac.id Email : info@unas.ac.id

Nomor : 115 /WD/ 1 /2023 Jakarta, 13 Januari 2023
Lamp : -
Perihal : Permohonan Penelitian dan Informasi Data

Kepada Yth : **Raka Imanuel, A.Md.MRA**

Dengan hormat,

Bersama ini kami perkenalkan dengan hormat mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Daniel Hasiholan Tambunan
Nomor Induk Mahasiswa	: 183112351640442
Prodi/Konsentrasi	: Ilmu Komunikasi / Jurnalistik
Alamat Rumah	: Jalan Cempedak VIII Blok C No. 255 Jatimulya
HP	: 0811 9191 598

Mahasiswa tersebut bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul: **Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi,** Dengan Dosen Pembimbing : Dr. Nurhasanah Haspiani, M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatiannya dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan,

Dr. Bhakti Nur Avianto, M.Si

Lampiran Surat Pernyataan Kesediaan Informan untuk Wawancara

1) Informan Pertama: Simon Harry Valentino, S.H

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

UNTUK WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saudara **Daniel Hasiholan Tambunan**, yang berjudul **Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap pribadi saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk menjadi bahan penyusunan skripsi dan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya **bersedia** menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, 1 Agustus 2022

Tertanda

Simon Harry Valentino, S.H.

2) Informan Kedua: Aron Jonathan Naibaho, S.H

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
UNTUK WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saudara **Daniel Hasiholan Tambunan**, yang berjudul **Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap pribadi saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk menjadi bahan penyusunan skripsi dan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya **bersedia** menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, 1 Agustus 2022

Tertanda

Aron Jonathan Naibaho, S.H.

3) Informan Ketiga: Raka Imanuel, A.Md.MRA

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
UNTUK WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saudara **Daniel Hasiholan Tambunan**, yang berjudul **Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap pribadi saya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk menjadi bahan penyusunan skripsi dan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya **bersedia** menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, 1 Agustus 2022

Tertanda

Raka Imanuel, A.Md.MRA

Lampiran Pelaksanaan Wawancara Penulis dengan Informan

1) Pelaksanaan wawancara penulis dengan informan 1: Simon Harry Valentino (SHV).

Gambar i Pelaksanaan Wawancara dengan Infroman 1

Dalam kegiatan gambar i dijelaskan bahwa penulis melakukan wawancara dengan Simon Harry Valentino (SHV), yang merupakan informan 1 pada penelitian ini. Pelaksanaan kegiatan wawancara tersebut dilaksanakan di Warung Kopi Putera Al-Berkah Bekasi.

2) Pelaksanaan wawancara penulis dengan informan 2: Aron Jonathan (AJ).

Gambar ii Pelaksanaan Wawancara dengan Infroman 2

Dalam kegiatan gambar ii dijelaskan bahwa penulis melakukan wawancara dengan Aron Jonathan (AJ), yang merupakan informan 2 pada penelitian ini. Pelaksanaan kegiatan wawancara tersebut dilaksanakan di Warung Kopi Putera Al-Berkah Bekasi.

3) Pelaksanaan wawancara penulis dengan informan 3: Raka Imanuel (RI).

Gambar iii Pelaksanaan Wawancara dengan Infroman 3

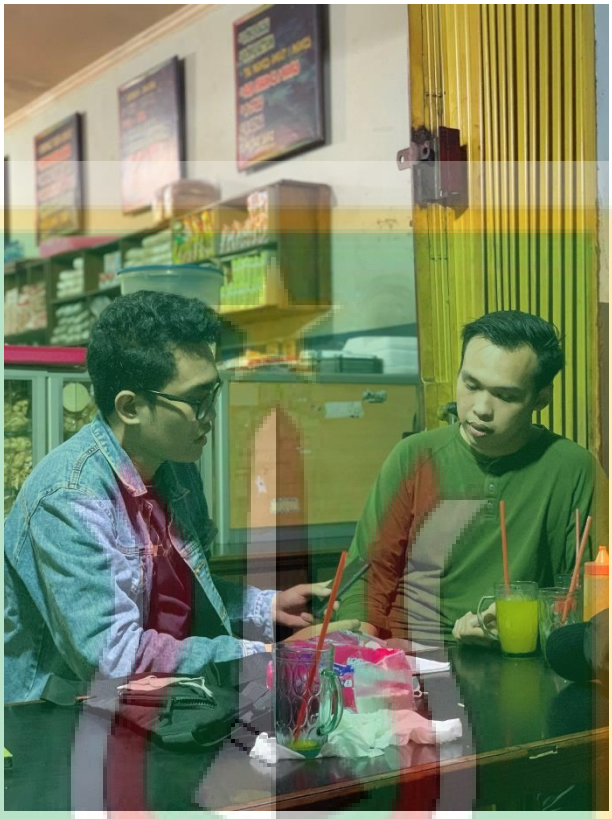

Dalam kegiatan gambar iii dijelaskan bahwa penulis melakukan wawancara dengan Raka Imanuel (RI), yang merupakan informan 3 pada penelitian ini. Pelaksanaan kegiatan wawancara tersebut dilaksanakan di Warung Kopi Putera Al-Berkah Bekasi.

Lampiran Foto Penulis dengan Informan

1) Penulis dengan Informan 1

Gambar iv Penulis dengan Informan 1

Dalam gambar tersebut dijelaskan bahwa penulis melakukan foto dokumentasi bersama dengan informan Simon Harry Valentino yang sebagai informan 1 pada wawancara dalam skripsi ini. Pelaksanaan kegiatan foto dokumentasi dengan informan dilaksanakan di Warung Kopi Putra Meteora Al-Berkah Bekasi.

2) Penulis dengan Informan 2

Gambar v Penulis dengan Informan 2

Dalam gambar tersebut dijelaskan bahwa penulis melakukan foto dokumentasi bersama dengan informan Aron Jonathan yang sebagai informan 2 pada wawancara dalam skripsi ini. Pelaksanaan foto dokumentasi dilaksanakan di rumah kediaman Aron Jonathan.

3) Penulis dengan Informan 3

Gambar vi Penulis dengan Informan 3

Dalam gambar tersebut dijelaskan bahwa penulis melakukan foto dokumentasi bersama dengan informan Raka Imanuel yang sebagai informan 3 pada wawancara dalam skripsi ini. Pelaksanaan foto dokumentasi dilaksanakan di Warung Kopi Putra Meteora Al-Berkah Bekasi.

Transkrip Wawancara

PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA TEMAN SEBAYA

DALAM MENGHADAPI KONFLIK PRIBADI

Tabel i. Hasil Wawancara Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal Partisipan SHV

Waktu dan Tempat	Jenis Teori	Pertanyaan	Jawaban Partisipan
Rabu, 3 Agustus 2022	Inklusi (Keikutsertaan)	"Mengapa Anda memiliki keinginan untuk melakukan komunikasi pada teman sebaya dalam rangka mengungkapkan konflik pribadi Anda?"	"*Karena menurut saya, kalau melakukan komunikasi dengan teman sebaya itu lebih nyambung karena tidak ada kesenjangan umur, jadi lebih masuk obrolannya*."
		"Bagaimana peran keikutsertaan teman sebaya Anda dalam menghadapi konflik pribadi?"	"*Keikutsertaannya itu ada juga yang mendengarkan, ada juga yang kasih solusi, ada juga yang tukar pengalaman lah. Kemungkinan kalau ada yang sama pengalamannya, kurang lebih kayak sharing gitu lah*."
	Kontrol (Mengendalikan)	"Bagaimana kontrol yang diberikan atau dilakukan oleh teman sebaya pada Anda dalam mengungkapkan konflik pribadi?"	"*Kontrol yang diberikan itu seperti memberikan saran terus ya lebih kayak gini sih kasih saran aja. Lebih mempengaruhi dan tidak ada memaksa. Ibaratnya kalau emang make sense (masuk akal) bagi saya sarannya itu bisa dilakukan bisa tidak. Jadi hanya memberikan saran dan tidak memaksakan, kembali kepada saya lagi*."
		"Mengapa teman sebaya Anda dapat mempengaruhi dan mengatur Anda dalam mengungkapkan konflik pribadi?"	*"Mempengaruhi itu mungkin saran yang diberikan atau masukan-masukan diberikan itu apa namanya, masuk akal di saya atau nggak bisa menyelesaikan masalah saya.*"
	Afeksi (Kasih sayang)	"Bagaimana sikap atau tanggapan yang Anda terima dari teman sebaya Anda dalam komunikasiantarpribadi yang Anda bangun?"	*"Sikap dan tanggapan yang saya terima itu ya saya merasa dirangkul, karena kan ibaratnya mereka juga mendengarkan lah dan memberi masukan juga. Tidak ada mengintimidasi sama sekali."*

		"Mengapa komunikasi antarpribadi Anda dengan teman sebaya begitu dekat dibandingkan dengan keluarga Anda?"	*"Lebih dekat dengan teman sebaya dibanding keluarga karena saya lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sih dibanding dengan keluarga. Terus juga kalau terkait dengan keluarga, ya tentu ada kesenjangan usia (perbedaan usia). Ibaratnya mereka berbicara sesuai dengan usianya masing-masing, kalau dengan teman sebaya kan setara nih, kita ibaratnya bisa masuk lah omongannya dengan sebaya dibanding dengan keluarga."*

Tabel ii. Hasil Wawancara Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal Partisipan AJ

Waktu dan Tempat	Jenis Teori	Pertanyaan	Jawaban Partisipan
Kamis, 4 Agustus 2022	Inklusi (Keikutsertaan)	"Mengapa Anda memiliki keinginan untuk melakukan komunikasi pada teman sebaya dalam rangka mengungkapkan konflik pribadi Anda?"	"*Karena menurut saya dengan teman sebaya, mungkin kita memiliki permasalahan yang sama, kalau tidak sama mungkin hampir-hampir mirip. Siapatau mereka pernah mengalami atau mungkin punya solusi untuk masalah saya yang sedang saya alami*."
		"Bagaimana peran keikutsertaan teman sebaya Anda dalam menghadapi konflik pribadi?"	*"Kalau terkait masalah peran, ada yang hanya mendengarkan saja, ada yang ikut membantu memberikan solusi, bahkan ada juga melewati masamasa itu. Kurang lebih kayak saling sharing."*
	Kontrol (Mengendalikan)	"Bagaimana kontrol yang diberikan atau dilakukan oleh teman sebaya pada Anda dalam mengungkapkan konflik pribadi?"	*"Rata-rata mereka banyak memberikan masukan-masukan dan solusi-solusi, jadi kayak misalkan masalah percintaan saya, mereka banyak memberikan masukan, lebih baiknya gimana, apa yang harus saya lakuin ke depannya, apakah harus saya lanjutkan atau apa harus saya berhenti. Mereka lebih banyak memberikan masukkan yang baik untuk diri saya."*
		"Mengapa teman sebaya Anda dapat mempengaruhi dan mengatur Anda dalam mengungkapkan konflik pribadi?"	*"Karena konteksnya saya dengan menceritakan konflik pribadi saya dalam artian mental saya pun lagi kurang baik atas bawah-atas-bawah naik-turun jadi teman sebaya dapat mempengaruhi saya dengan kata-kata mereka. Sepengalaman saya tidak ada yang memaksa sih, cuman lebih mengatur kali ya. Tetapi bukan memberikan paksaan, mengatur dalam artian memberikan saran*

			"lebih baik seperti ini, kalau seperti ini kayak gini, kalau seperti itu kayak gitu."
	Afeksi (Kasih sayang)	"Bagaimana sikap atau tanggapan yang Anda terima dari teman sebaya Anda dalam komunikasiantarpribadi yang Anda bangun?"	*"Tanggapan mereka kebanyakan menerima ya, menerima saya untuk bercerita, menerima saya untuk meluangkan isi masalah di kepala saya maupun di hati saya gitu. Jadi nggak ada yang saya cerita tapi mereka malah mengabaikan saya itu nggak ada. Jadi saya merasa dekat dengan mereka dan tidak ada rasa intimidasi."*
		"Mengapa komunikasi antarpribadi Anda dengan teman sebaya begitu dekat dibandingkan dengan keluarga Anda?"	*"Karena saya pribadi tidak begitu dekat dengan keluarga saya terkait konflik pribadi, baik konflik mengenai asmara (percintaan) saya dan konflik lain sebagainya. Karena jika saya bercerita kepada keluarga mungkin banyak saran juga cuman tidak relevan dengan saya, sedangkan kalau saya bercerita* *kepada teman sebaya yang artinya kami dalam umur yang sama dengan masa yang sama mungkin bisa memberikan saran yang lebih relevan."*

Tabel iii. Hasil Wawancara Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal Partisipan RI

Waktu dan Tempat	Jenis Teori	Pertanyaan	Jawaban Partisipan
Sabtu, 6 Agustus 2022	Inklusi (Keikutsertaan)	"Mengapa Anda memiliki keinginan untuk melakukan komunikasi pada teman sebaya dalam rangka mengungkapkan konflik pribadi Anda?"	*"Itu karena kami memiliki hubungan, setiap minggunya kami selalu ada kegiatan nongkrong bersama, jadi kami selalu bertemu juga jadi kami ada relasi lah. Oleh karena itu ada hubungan makanya saya bisa mengungkapkan konflik pribadi saya kepada teman sebaya saya."*
		"Bagaimana peran keikutsertaan teman sebaya Anda dalam menghadapi konflik pribadi?"	*"Pertama, mereka mendengarkan kemudian nanti mereka juga memberikan solusi untuk saya terkait dengan konflik pribadi saya."*
	Kontrol (Mengendalikan)	"Bagaimana kontrol yang diberikan atau dilakukan oleh teman sebaya pada Anda dalam mengungkapkan konflik pribadi?"	*"Mereka lebih memberikan arahan dan nasihat kepada saya terkait konflik pribadi saya."*

		"Mengapa teman sebaya Anda dapat mempengaruhi dan mengatur Anda dalam mengungkapkan konflik pribadi?"	*"Ya karena mereka sudah saya percayai sebagai teman saya, makanya saya mengizinkan mereka untuk mempengaruhi bahkan mengatur terkait konflik pribadi saya."*
	Afeksi (Kasih sayang)	"Bagaimana sikap atau tanggapan yang Anda terima dari teman sebaya Anda dalam komunikasi antarpribadi yang Anda bangun?"	*"Yang pastinya setiap kata-katanya pasti saya terima, namun saya selalu seleksi juga atau saya saring lah dan tanggapan dari teman saya terkait konflik pribadi saya."*
		"Mengapa komunikasi antarpribadi Anda dengan teman sebaya begitu dekat dibandingkan dengan keluarga Anda?"	*"Karena keluarga saya tidak memiliki banyak waktu dengan saya, karena mereka sibuk bekerja juga sedangkan, teman saya itu memiliki banyak waktu untuk saya untuk bertemu makanya, kami memiliki komunikasi yang sangat dekat bahkan dibandingkan dengan keluarga saya sendiri."*

Hasil Wawancara Teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Berdasarkan studi yang telah ada, teori pengungkapan diri memiliki arti sebagai proses menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain secara sukarela dan disengaja yang bersifat deskriptif, afektif, dan evaluatif dalam rangka mengembangkan kedekatan terhadap lawan interaksinya. Terdapat dua asumsi pada teori ini, yakni yang menyatakan pengungkapan seseorang dilakukan untuk mencapai tujuan sosial individu dan pengungkapan diri yang memiliki efek diadik. Dengan demikian, penulis tertarik melakukan beberapa informasi pendapat dari ketiga partisipan pada tanggal 3, 4, dan 6 Agustus 2022 yang disajikan pada **Tabel iv** dibawah ini.

Tabel iv. Hasil Wawancara Teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Pertanyaan	Partisipan	Jawaban Partisipan
Untuk Mencapai Tujuan Sosial Individu		
"Mengapa Anda ingin mengungkapkan konflik pribadi pada teman sebaya?"	SHV	*"Karena dengan teman sebaya itu lebih sering bertemu, saling kenal, dan saling percaya juga."*
	AJ	*"Karena teman sebaya ini saya percaya dengan mereka, saya berteman pun bukan hanya sekali atau dua kali jadi bukan kepada teman yang baru kenal, saya bercerita mengenai konflik pribadi saya. Intinya saya percaya dengan mereka. Kami juga teman satu tongkrongan (teman sepermainan) jadi ya mereka sudah tahu gimana luar dalamnya saya. Jadi sudah sama-sama tahu satu sama lain."*
	RI	*"Ya alasan saya mengungkapkan konflik pribadi saya kepada teman sebaya karena mereka bukan hanya sekedar teman tetapi kami memiliki hubungan yang erat dalam pertemanan karena saya menghabiskan banyak waktu bersama dengan mereka. Begitu juga sebaliknya mereka menghabiskan waktu bersama dengan saya."*
"Bagaimana Anda dapat mengungkapkan atau mengkomunikasikan konflik pribadi Anda dengan jelas pada teman sebaya?"	SHV	*"Ya, saya menjelaskan dengan secara jelas tidak ada yang ditutup-tutupi. Ibaratnya juga saya cerita masalah konflik saya dengan teman saya itu, mereka juga bisa jaga kerahasiaan saya juga sih makanya saya lebih percaya."*
	AJ	*"Karena kita sudah sama-sama tahu dan sudah sama-sama saling mengenal jadi saya bercerita ya apa adanya aja. Jadi apa yang ingin saya ceritakan kepada mereka tidak ada yang ditutup-tutupi dan tidak dibuat-dibuat. Intinya saya merasa plong (lega) menjelaskan masalah (konflik) pribadi saya dan mereka bisa memberikan saya masukan-masukan. Jadi bisa mengembangkan relasi saya dengan teman saya ini."*
	RI	*"Cara saya mengungkapkan atau mengkomunikasikan konflik pribadi kepada teman sebaya saya dengan bahasa yang sederhana, apa adanya, dan tidak ditutup-tutupi karena mereka juga sudah mengenal saya luar dalamnya. Jadi saya menggunakan bahasa yang sederhana saja dan apa adanya aja mas."*
Pengungkapan Diri Memiliki Efek Diadik		
"Bagaimana Anda dapat mempercayai teman sebaya dalam mengungkapkan konflik pribadi Anda?"	SHV	*"Sudah sama-sama saling kenal dan sudah sama-sama saling tahu juga luar dalamnya saya, demikian saya ke mereka."*
	AJ	*"Karena itu tadi, kita kan sudah berteman lama jadi untuk masalah-masalah sebelumnya yang dulu-dulu dan tidak pernah bocor jadi sudah saling percaya. Ada omongan juga misalkan saya mau ngomong ke teman sebaya saya si A "ini yang tahu kita berdua aja ya?" atau sama yang A dan B "kita tahu bertiga aja ya?" jadi saya bisa jaga rahasia mereka dan mereka juga bisa jaga rahasia saya"*
	RI	*"Karena kan kami sudah berteman sangat lama, jadi saya dan teman sebaya saling mengenal luar dalamnya. Ya makanya kami bisa saling percaya dalam berbagi pengalaman dan juga sama-sama saling mengungkapkan konflik pribadinya masing-masing"*
"Mengapa Anda lebih memilih teman sebaya	SHV	*"Sama kayak tadi yang diawal, karena obrolannya lebih masuk ibaratnya seperti Pegadaian lah, mengatasi masalah tanpa masalah. Kalau kerahasiaan sih terjamin pasti karena sudah sama-sama saling kenal dan tahu juga. Ada*

daripada kelurga Anda untuk mengungkapkan konflik pribadi?		*feedback (respon timbal balik) juga kalau dia cerita ya saya juga jaga rahasianya demikian kalau saya yang cerita dia juga jaga rahasia soal konflik saya yang saya ceritain sih."*
	AJ	*"Karena menurut saya dengan teman sebaya lebih gampang untuk diajak berbagi pengalaman. Bahasanya lebih luas dan mudah dimengerti, dalam artian bahasa sehari-hari kita atau bahasa tongkrongan juga lebih masuk gitu kan. Kalau dibandingkan dengan keluarga malah ujung-ujungnya malah menjadi menghakimi terus nanti jadi akan ada rapat keluarga yang serius gitu terkait konflik pribadi saya"*
	RI	*"Ya karena mereka lebih banyak mengabiskan waktu dengan saya daripada keluarga saya sendiri"*

tahap 2

by Daniel Hasiholan

Submission date: 29-Jan-2023 11:36AM (UTC+0700)
Submission ID: 2001392489
File name: DANIEL_HASIHOLAN_TAMBUNAN_-_CEK_TURNITIN_2.pdf (919.39K)
Word count: 17598
Character count: 126627

UNIVERSITAS NASIONAL

PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA TEMAN SEBAYA DALAM MENGHADAPI KONFLIK PRIBADI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Daniel Hasiholan Tambunan
NPM. 183112351640442

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2023

NATIONAL UNIVERSITY

THE ROLE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION IN PEERS IN DEALING WITH PERSONAL CONFLICT

THESIS

Submitted as one to obtain

Bachelor's Degree in Communication Studies (S. I. Kom)

Daniel Hasiholan Tambunan

NPM. 183112351640442

FACULTY OF SOCIAL SCIENCE AND POLITICAL SCIENCE

COMMUNICATION STUDY PROGRAM

2023

45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu hubungan kontak dan antar manusia baik individu maupun kelompok. Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebab adanya komunikasi, di mana manusia dapat menyampaikan informasi berupa pesan, ide, dan gagasan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi juga sebagai bagian dari proses di mana individu atau kelompok menciptakan dan menggunakan informasi untuk terhubung ke lingkungan. Komunikasi terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi satu sama lain pada saat yang sama dan pesan ditransmisikan. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan sesamanya dan wujud sebagai makhluk sosial itu sendiri adalah membangun hubungan pertemanan melalui proses komunikasi. Oleh karena itu, manusia selalu menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya pertemanan sebaya. Pertemanan tersebut menjadi sebuah hubungan yang erat antara sesama lainnya sehingga memiliki pengaruh dan dampak yang besar terhadap perilaku, pola pikir, dan gaya hidup seseorang. Pengaruh tersebut akan membawa seseorang kepada hal yang baik dan yang buruk.

Setiap manusia pada umumnya memiliki masalah dan konflik pribadi yang dapat menyebabkan timbulnya rasa khawatir dan depresi. Konflik pribadi yang dialami

biasanya ada di dalam hubungan pertemanan, keluarga, asmara (percintaan), pekerjaan, dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan cara pandang antar individu mengenai persoalan yang sama. Kemudian persoalan tersebut membawa seseorang untuk berusaha mencari solusi dan jawaban yang tepat agar mampu menghadapi dan mengatasinya. Namun ketika seseorang buntu dalam menyelesaikan masalah, hal ini dapat menyebabkan seseorang merasa sendiri, dan timbul rasa ingin menyerah. Oleh karena itu banyak keputusan-keputusan dan sikap yang menyimpang kemudian dapat membahayakan kondisi seseorang secara jiwa dan mental.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang didalamnya ada sebuah pertukaran ide, pendapat, informasi, serta perasaan seseorang terkait dengan peristiwa pribadi, sosial, keluarga, dan hal lain sebagainya yang dilakukan dengan cara sederhana. Komunikasi antarpribadi berusaha mengembangkan hubungan antar manusia, dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kesepian, menjalin hubungan pertemanan yang erat, serta menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan atau informasi. Menurut Agus M. Hardjana, komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalaman komunikasinya, tingkat intesifnya dan tingkat ekstensifnya. Komunikasi interpersonal antara dua orang kenalan tertentu berbeda dari komunikasi interpersonal antar sahabat atau pacar.[1]

[1] Agus M. Hardjana, Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal 85

Salah satu wujud komunikasi antarpribadi secara nyata yaitu melalui teman sebaya. Teman sebaya adalah interaksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan usia, jenjang pendidikan dan status. Kelompok teman sebaya biasanya terbentuk karena kenyamanan dalam menjalin hubungan dan memiliki rasa saling percaya dalam berbagi cerita dan bertukar pikiran. Menurut Agus M. Hardjana, komunikasi antarprbadi pada pertemanan sebaya merupakan Komunikasi Interpersonal.

Menurut William Schutz bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan antarpribadi yang disebut dengan inklusif, kontrol, dan afeksi. Asumsi dasar pada teori ini merupakan manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain (Makhluk Sosial). Kebutuhan untuk saling berhubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya seperti mendapatkan pengakuan, diterima oleh orang lain, diterima kelompoknya dan lain-lain. Kebutuhan tersebut untuk mengadakan hubungan dengan orang lain yang didasari atas keinginan individu untuk mendapatkan inklusi, kontrol, serta afeksi.[2]

Lalu kemudian di sinilah peran komunikasi antarpribadi cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus dalam hubungan antar teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi. Berdasarkan latar belakang disebutkan di atas, membuat

[2] Alo Liliweri, Perpektif Teorities Komunikasi Antarpribadi (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hal 132.

penulis ingin memahami dan meneliti bagaimana **"Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi".**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi. Penelitian ini memberikan fokus pada peneliti yang meliputi:

1) Bagaimana cara komunikasi dalam hubungan interpersonal dengan teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi.

2) Bagaimana cara mengungkapkan diri pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah, Bagaimana Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi antarpribadi teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dua aspek yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan saat ini maupun di masa yang akan datang mengenai komunikasi antarpribadi.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai komunikasi antarpribadi khususnya dalam hubungan pertemanan sebaya dan sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nasional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab bagian ini akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu, deskripsi teoritis, dan kerangka pikir.

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan supaya tidak ada kesamaan terhadap pokok permasalahan seperti yang akan diteliti. Penulis mengambil tiga jurnal/ literature yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Ketiga hasil penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda dengan fokus penelitian yang akan diteliti.

No	Nama/ Institusi	Judul penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gina Gartiwi Puspa Rini/ Universitas Telkom (2021)	Peran Komunikasi Antarpribadi Teman Sebaya dalam Menghadapi Quarter-Life Crisis di Kabupaten Sumedang	Teori Penetrasi Sosial	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi	Komunikasi yang dilakukan teman sebaya dalam menghadapi *quarter-life crisis* sudah berhasil dan dilakukan dengan efektif
2.	Iskandar Zulkarnain dan Fitri Yanti/ Universitas Sumatera Utara (2012)	Peran Komunikasi Antarpribadi dan Komunikasi Kelompok Teman Sebaya dalam Pemulihan Pecandu Narkoba di Sibolangit Centre	Pengungkapan Diri (*Self Disclosure)* dan Penetrasi Sosial (*Sosial Penetration*)	Deskripsi dengan pendekatan kualitatif	Peran komunikasi antarpribadi melalui tatap muka secara langsung antara pecandu narkoba dengan teman sebaya dalam pemulihan adalah efektif, karena teman sebaya

					sesam pecandu narkoba dapat mengetahui secara langsung apa yang dirasakan oleh pecandu narkoba lainnya.
3.	Ni'matul Laili/ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2019)	Pola Komunikasi Organisasi antara Atasan dan Bawahan di PT. Dwikarya Prasetya Nusantara Surabaya	Kebutuhan Hubungan Interpersonal	Kualitatif secara deskriptif	Pola komunikasi yang digunakan adalah pola roda (*wheel*), pola rantai, pola lingkaran, dan pola bintang yakni pimpinan yang ingin menyampaikan informasi kepada karyawan tidak langsung ke karyawan tetapi melalu kepala departemen, karena perusahaan tersebut Nusantara sudah terstruktur.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Gina Gartiwi terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni membahas mengenai peran komunikasi antarpribadi teman sebaya dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah Gina meneliti bagaimana peran komunikasi antarpribadi teman sebaya dalam menghadapi *Quarter-life Crisis* dengan menggunakan teori Penetrasi Sosial, sedangkan penulis meneliti bagaimana peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi dengan menggunakan teori Kebutuhan Hubungan Intepersonal dan teori Pengungkapan Diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang kedua terdapat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan oleh Iskandar Zulkarnain dan Fitri Yanti yaitu meneliti bagaimana peran komunikasi antarpribadi yang mengenai teman sebaya. Persamaan berikutnya terletak pada teori, teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu salah satunya menggunakan Teori Pengungkapkan Diri (*Self Disclosure*). Perbedaannya dengan penulis yaitu terletak pada teori yang digunakan. Zulkarnain dan Yanti menggunakan teori Pengungkapan Diri dan teori Penetrasi Sosial, sedangkan penulis menggunakan teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ketiga terdapat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan oleh Ni'matul Laili terletak pada persamaan teori yang digunakan yaitu teori Kebutuhan Hubungan Intepersonal dan metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya ialah terletak pada judul penelitian, Ni'matul meneliti peran komunikasi organisasi dalam perusahaan sedangkan penulis meneliti peran komunikasi antarpribadi dalam teman sebaya.

2.2 Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut Effendy, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami-istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar. Komunikasi

antarpribadi sangat penting dikarenakan komunikasi antarpribadi melibatkan personalnya antara dua orang atau lebih secara langsung yaitu dengan tatap muka. Effendy juga menambahkan bahwa komunikasi antarpribadi dianggap paling ampuh dalam upaya mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan.[3]

John Steward dan Gary D'Angelo mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan mereflesikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda.[4]

Selanjutnya menurut Barnlund, komunikasi antarpribadi adalah orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.[5]

Kemudian penulis menjelaskan definisi konseptual dari komunikasi antarpribadi, komunikasi antarpribadi adalah suatu interaksi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan melalui tatap muka. Komunikasi antarpribadi

[3] Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal 30
[4] Edi Harapan, Komunikasi Antapribadi (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal 4
[5] Ibid, hal 3

25
berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing individu, yang kemudian saling berbalasan.

Semua manusia di dunia pasti melakukan komunikasi karena senantiasa membutuhkan serta berusaha menjalin komunikasi dengan sesamanya. Menurut Edi, adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial.[6]

Komunikasi antarpribadi adalah saluran dan perantara dalam menjlin hubungan sosial antar sesama pribadi lain. Susanto berpendapat bahwa hubungan sosial yang diinginkan bila seseorang merasa harga dirinya atau rasa amannya akan bertambah, dan hubungan akan direalisasikan dengan melakukan komunikasi secara harmonis.[7]

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi Antarpribadi

Menurut Edi Harapan, komunikasi merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yaitu (1) sumber (*source*) merupakan pihak yang mengirim pesan yang berinisiatif atau berkebutuhan untuk komunikasi, individu, kelompok, organisasi, perusahan, dan lain-lain. Pihak penyampai pesan memiliki gagasan yang akan disampaikan kepada penerima. Kemudian diubah

[6] Ibid, hal 5
[7] Ibid, hal 6

menjadi pesan melalui proses mengubah gagasan-gagasan menjadi simbol-simbol umum (kata, bahasa, tanda, gambar, dan seterusnya (*encoding*), (2) pesan (*message*) merupakan hal-hal yang bersifat verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, pikiran, keinginan, atau maksud sumber tadi., (3) saluran (*channel*) adalah alat/ wahana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima., (4) penerima (*receiver*) merupakan pihak yang menerima pesan dari sumber. Penerima pesan akan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan/ atau nonverbal yang diterima menjadi gagasan yang dapat ia pahami., (5) efek (*effect*) adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.[8]

Sedangkan menurut Yuliana Rakhmawati, komunikasi antarpribadi merupakan perpindahan pesan terjadi secara simultan. Pesan dikirim dalam kuadran model linier sekuensial di mana individu A mengirim pesan ke individu B kemudian B berganti mengirim pesan kepada A dan dilakukan secara terus menerus. Proses stimulan tersebut terjadi dengan melibatkan beberapa elemen yaitu: (1) pengirim-penerima, (2) *encoding-decoding*, (3) pesan atau metapesan (*meta-message*), (4) umpan balik atau *feedforward*, (5) saluran, (6) hambatan, (7) konteks, (8) etika.[9]

[8] Ibid, hal 16
[9] Yuliana Rakhmawati, Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Kajian Empiris, (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019), hal 23

Selanjutnya penulis menyimpulkan unsur-unsur komunikasi antarpribadi merupakan proses perpindahan atau pengiriman pesan dari individu A ke individu B begitu juga sebaliknya saling berbalasan. Unsur-unsur tersebut melibatkan berbagai unsur seperti sumber (*source*) adalah pengirim pesan, pesan (*message*) adalah pesan verbal atau nonverbal mewakili pikiran, perasaan, dan keinginan; saluran (*channel*) adalah media penyampain pesan terdapat proses *encoding* dan *decoding*, penerima (*receiver*) penerima pesan, dan efek (*effect*) efek pada penerima setelah menerima pesan tersebut.

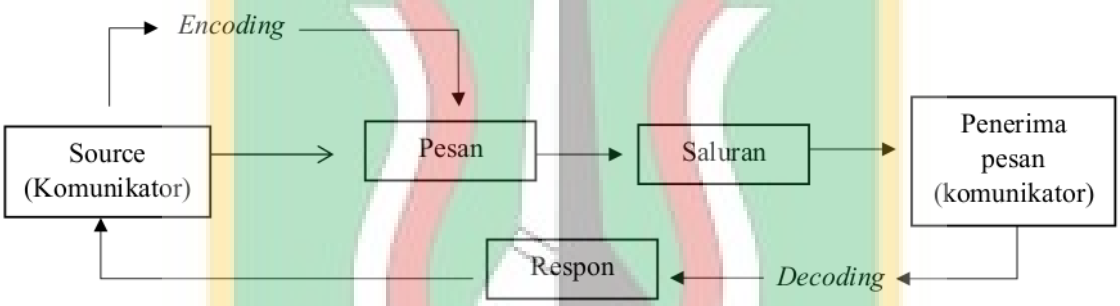

Bagan 2.1

Proses Komunikasi Antarpribadi[10]

2.2.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Menurut Elva Ronaning, komunikasi antarpribadi memiliki enam tujuan. Tujuan komunikasi antarpribadi, di antaranya:

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain

[10] Edi Harapan, Komunikasi Antapribadi (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal 15

Salah satu cara agar kita dapat mengenali diri kita sendiri adalah dengan melakukan komunikasi antarpribadi. Hal tersebut memberi kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan tentang diri kita sendiri. Membicarakan diri sendiri kepada orang lain dapat memunculkan pandangan baru tentang diri kita yang belum kita kenali sejauh ini. Dengan demikian kita dapat lebih memahami tentang sikap dan perilaku kita selama ini. Kedua, dengan mempelajari komunikasi antarpribadi juga sekaligus memahami dan bagaimana kita dapat membuka diri terhadap orang lain secara mendalam. Oleh karena itu, kita tidah diharuskan menceritakan kepada orang lain mengenai kehidupan pribadi.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga dapat membuat kita memahami lingkungan dengan baik yaitu mengenai objek, peristiwa, dan orang lain. Banyak informasi yang didapat hingga saat ini berasal dari komunikasi antarpribadi. Informasi didapat berasal dari media massa melalui obrolan biasa dalam sehari-hari seperti mengobrol dengan teman, keluarga, dan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa interaksi dengan orang lain, kita dapat membicarakan hal-hal yang tengah diberitakan oleh media masaa. Perilaku kita berasal dari nilai, sikap, dan lainnya lebih terpengaruh dari komunikasi antarpribadi.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Hal ini ini dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari yang di mana kita cenderung menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Oleh karena itu, banyak waktu dapat digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi antarpribadi yaitu menciptakan dan memelihata hubungan sosial dengan orang lain.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi kita sering berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain sehingga banyak waktu yang digunakan untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain di sini memiliki arti kegiatan untuk menciptakan kesenangan. Contohnya ialah bercerita dengan teman mengenai topik-topik yang menyenangkan seperti menceritakan liburan atau kejadian-kejadian lucu. Komunikasi antarpribadi dalam tujuan ini sangat penting karena memberi suasana yang lepas dari keseriusan, kejenuhan, ketegangan, dan lain sebagainya.

6. Membantu orang lain

Komunikasi antarpribadi bersifat menolong orang lain layaknya seperti psikiater, psikolog, dan ahli terapi. Dalam komunikasi antarpribadi, kita dapat memberikan nasihat, dorongan, dan saran kepada teman-teman atau

orang yang sedang mengalami masalah dan sedang berusaha menyelesaikan masalahnya.[11]

2.2.4 Pentingnya Komunikasi Antarpribadi

Menurut Johnson, komunikasi antarpribadi menunjukkan peranan dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Peranan-peranan tersebut antara lain:

1. Komunikasi antarpribadi membantu intelektual dan sosial manusia. Lingkungan komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia seorang anak manusia. Bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.
2. Identitas atau jati diri seseorang terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati, memerhatikan, dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya.
3. Dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial di sekelilingnya serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekita, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-

[11] Elva Ronaning Roem, Buku Monograf: Komunikasi Intepersonal, (Purwokerto: CV. IRDH, 2019), hal 3-6

kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas. Tentu saja, perbandingan sosial semacam itu hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.

4. Kesehatan mental Sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain. Jika hubungan dengan orang lain diliputi oleh berbagai masalah, tentu ia akan menderita, merasa sedih, cemas, dan frustasi sehingga menyebabkan menarik diri serta menghindar dari orang lain maka rasa sepi dan terasing yang mungkin dialaminya tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya menderita emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.[12]

2.3 Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal (*Fundamental Interpersonal Relantionship Orientation)*

Teori ini diperkenalkan oleh William Schutz tahun 1958 yang mengatakan bahwa manusia memiliki tiga macam kebutuhan yakni kebutuhan inklusi, kebutuhan untuk memegang kontrol, dan kebutuhan afeksi. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain (makhluk sosial).[13]

---

[12] Ibid, hal 56-57

[13] Ni'Matul Laili, Skripsi: "Pola Komunikasi Organisasi Antara Atasan dan Bawahan di PT. Dwikarya Prasetya Nusantara Surabaya" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hal 40

Kebutuhan untuk saling berhubungan dengan sesama manusia lainnya, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya yaitu mendapat pengakuan, diterima oleh orang lain dan kelompoknya, dan lain-lain. Kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain ini didasari atas keinginan individu untuk mendapatkan inklusi, kontrol, serta afeksi.

Komunikasi antarpribadi sejatinya memiliki konsep yang menjelaskan sebuah adanya suatu hubungan yang terjadi antara manusia. Konsep kebutuhan menjelaskan suatu keadaan atau kondisi dari individu, apabila tidak dihadirkan atau ditampilkan akan menghasilkan akibat tidak menyenangkan bagi individu.

Terdapat tiga macam kebutuhan antarpribadi menurut William yaitu kebutuhan inklusi, kontrol, dan untuk afeksi. Sebagai berikut:

1. Inklusi (Keikutsertaan)

   Kebutuhan yang merujuk pada kebutuhan manusia untuk diketahui serta dikenal dalam sebuah interaksi antar sesama manusia sebagai partisipan. Kebutuhan inklusi berorientasi kepada keinginan untuk pengakuan sebagai seorang yang berkemampuan pada kondisi. Pada kebutuhan inklusi ini seseorang cenderung ingin dijadikan tempat untuk berkonsultasi, bertanya, serta dimintai pendapat dan sarannya.

   Ada beberapa tipe inklusi, sebagai berikut:

   1) Tipe sosial

Merupakan seseorang yang mendapatkan pemuasan kebutuhan antarpribadi secara ideal.

2) Tipe *undersosial*

Merupakan tipe yang dimiliki seseorang yang mengalami kekurangan dalam derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya. Karakteristinya adalah selalu menghindar dari situasi antar kesempatan berkelompok atau bergabung dengan orang lain. Kurang menyukai berhubungan atau bersama dengan orang lain.

3) Tipe *oversosial*

Merupakan seseorang mengalami derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya cenderung berlebihan dalam hal inklusi. Selalu ingin menghubungi orang lain dan berharap orang lain juga menghubunginya.

Ada juga tipe inklusi yang pantologis. Tipe pantologis adalah seseroang yang mengalami pemuasan kebutuhan antarpribadi secara patologis. Jika hal ini terjadi maka orang tersebut terbilang gagal dalam usahanya untuk berkelompok.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa kebutuhan inklusi (keikutsertaan) merupakan kebutuhan manusia yang ingin selalu sebagai partisipan dalam sebuah interaksi. Berkeinginan untuk mendapat pengakuan sebagai seseorang yang mampu dalam kondisi sehingga dijadikan tempat untuk

berkonsultasi, bertanya, dan dimintai saran bahkan pendapat. Inklusi memiliki tiga tipe yaitu *pertama* tipe Sosial, *kedua* tipe *Undersosial, ketiga* tipe Oversosial.

2. Kontrol (Mengendalikan)

Merupakan kebutuhan yang merujuk pada keinginan untuk membuat sebuah perbedaan dalam lingkungan sosialnya. Tingkah laku kontrol positif adalah mempengaruhi, mendominasi, memimpin, dan mengatur. Tingkah laku kontrol negative adalah memberontak, mengikut, dan menurut.

Ada beberapa tipe kontrol, yakni:

1) Tipe kontrol yang kekurangan (*abdicrat*)

Merupakan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk bersikap merendahkan diri dalam tingkah laku antarpribadinya. Seseorang cenderung untuk selalu mengambil posisi sebagai bawahan (terlepas dari tanggung jawab untuk membuat keputusan).

2) Tipe kontrol yang berlebihan (*authocrat*)

Merupakan seseorang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap dominan terhadap orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya. Karakteristiknya ialah seseorang selalu

mencoba untuk mendominasi dan berkeras hati untuk mendudukkan dirinya dalam suatu hirarki yang tinggi.

3) Tipe kontrol yang ideal (*democrat*)

Merupakan seseorang mengalami pemuasan secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Mampu memberi perintah maupun diperintah oleh orang lain. Selain itu, ia mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.

4) Tipe kontrol yang pantologis

Merupakan seseorang yang tidak mampu atau tidak dapat menerima kontrol dalam bentuk apapun dari orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa kebutuhan kontrol (mengendalikan) merupakan kebutuhan yang keinginan untuk membuat sebuah perbedaan dalam lingkungan sosialnya. Terdapat dua tingkah laku kontrol yaitu bersifat positif dan negatif. Tingkah laku positif yaitu mempengaruhi, mendominasi, dan lain sebagainya. Sedangkan tingkah laku negative ada memberontak dan mengikut. Kontrol memiliki empat tipe yaitu *pertama* tipe kontrol yang berkekurangan (*abdicrat*), *kedua* tipe berlebihan (*autocrat*), *ketiga* tipe ideal (*democrat*), dan *keempat* tipe pantologis.

3. Afeksi (Kasih sayang)

Merupakan kebutuhan yang merujuk pada kebutuhan dasar manusia yang ingin dicintai dan kasih sayang. Afeksi selalu menunjukkan hubungan antara dua orang atau dua pihak. Tingkah laku afeksi positif adalah cinta, intim/akrab, persahabatan, pertemanan, dan saling menyukai. Tingkah laku afeksi negatif adalah kebencian, dingin/ tidak akrab, tidak menyukai, dan mengambil jarak emosional.

Ada beberapa tipe afeksi, yakni:

1) Tipe afeksi yang ideal (personal)

   Merupakan seseorang yang mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi untuk afeksinya.

2) Tipe afeksi yang kekurangan (underpersonal)

   Merupakan seseorang yang dengan tipe ini memiliki kecenderungan untuk selalu menghindari setiap keterikatan yang sifatnya intim dan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara dangkal dan berjarak.

3) Tipe afeksi yang patologis

   Merupakan seseorang yang mengalami kesukaran dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi afeksinya, besar kemungkinan akan jatuh dalam keadaan neorosis.

Selanjutnya penulis dapat menyimpulkan sebagai definisi konseptual bahwa, teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal mengasumsikan bahwa teori ini dasarnya ialah manusia merupakan makhluk sosial yaitu membutuhkan sesamanya. Keberlangsungan interaksi antarpribadi akan berjalan baik dan lancar jika individu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya yang terbagi menjadi tiga kebutuhan. Jika individu saling mengizinkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya, dengan demikian interaksi antar tiap individu akan semakin lancar sehingga interaksi interpersonal antar individu yang efektif bisa tercapai.

2.4 Teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Menurut Sidney Jourrad, pengungkapan diri (*Self* Disclosure) merupakan proses menyampaikan atau mengungkapkan informasi pribadi pada orang lain (curhat). Kemudian Jourrad menambahkan teori ini membahas tentang cara pengungkapan diri seseorang yang dilakukan secara berbeda-beda. Dalam perkembangannya, proses pengungkapan diri seseorang terjadi tidak hanya melalui proses tatap muka, melainkan sudah merambah ke dalam bentuk tulisan, pendengaran, dan bahkan visual melalui jaringan teknologi berbentuk internet. [14]

[14] Ibid, hal 125

Sementara itu menurut Karina dan Suryanto, menjelaskan pengungkapan diri adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya.[15]

Sedangkan menurut Roloff menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah ekspresi seseorang dalam memberikan informasi pribadi yang bersifat deksriptif, afektif, dan evaluatif.[16]

Selanjutnya menurut Person, pengungkapan diri adalah tindakan seseorang dalam memberikan informasi bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja dengan maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.[17]

Dengan demikian dapat disimpulkan sebagai definisi konseptual bahwa pengungkapan diri merupakan proses menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain secara sukarela dan disengaja yang bersifat deskriptif, afektif, dan evaluatif dalam rangka mengembangkan kedekatan terhadap lawan interaksinya.

---

[15] Muchlisin Riadi, "Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)" https://www.kajianpustaka.com/2019/08/pengungkapan-diri-self-disclosure.html (diakses pada 15 Juni 2022, pukul 13.15)

[16] Nurdin, Teori Komunikasi Intepersonal (Jakarta: Kencana, 2020), hal 125

[17] Maryam B. Gainau, "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure)* Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling", Jurnal Psikologi, 3 (Juni 2009), hal 4

2.4.1 Tujuan Teori Pengungkapan Diri

Jourrad menjelaskan Teori Pengungkapan diri mengasumsikan bahwa:

1) Pengungkapan diri seseorang dilakukan untuk mencapai tujuan sosial individu, yaitu klarifikasi diri, pengembangan relasional, validasi sosial, dan kontrol sosial.
2) Pengungkapan diri memiliki efek diadik yaitu dua orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki tingkatan yang setara dalam percakapan, memiliki korelasi, dan mendorong pengungkapan diri secara timbal balik.

Selanjutnya penulis menjelaskan point 1 pada tujuan teori Pengungkapan Diri yaitu tujuan sosial individu. Tujuan yang pertama ialah klarifikasi diri, klarifikasi diri merupakan respon individu yaitu mendorong dirinya untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi. Tujuan kedua ialah pengembangan relasional, pengembangan relasional merupakan menjalin keakraban yang lebih intensif atau hubungan bersifat tidak formal sehingga individu dapat membuka diri. Tujuan ketiga ialah validasi sosial, validasi sosial merupakan usaha untuk mendapatkan atensi atau perhatian dari individu lain terhadap dirinya. Tujuan terakhir ialah kontrol sosial, kontrol sosial merupakan mencegah perilaku yang menyimpang.

Kemudian penulis menjelaskan pada poin kedua yaitu efek diadik. Efek diadik merupakan efek di mana seseorang akan mengungkapkan dirinya kepada orang lain jika orang lain atau lawan bicaranya juga terbuka untuk mengungkapkan dirinya.

Dengan begitu individu tersebut akan merasa nyaman dan aman dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya.

Menurut Julia Omrzu, seseorang dalam pengungkapan diri melalui proses yang lebih rumit ketika menentukan tujuan dan target yang ingin dicapai dalam komunikasi. Oleh karena itu, sebelum terjadi proses pengungkapan diri seseorang akan mempelajari situasi lawan bicara dan sejauhmana tingkat pengungkapan diri tersebut dapat dilakukan.[18]

Sedangkan Muhammad Budyatna menjelaskan bahwa hubungan antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respons-respons fisik kepada orang dan/atau pesan-pesan mereka dalam suatu hubungan.[19]

Kemudian Joseph Luft mengemukakan teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) lain yang didasarkan pada model interkasi manusia yang disebut dengan *Johari Window*. Budyatna menjelaskan *Johari Window* merupakan gabungan nama dari dua orang penggagas yaitu Jo Luft dan Harry Ingham, merupakan alat untuk menelaah megenai luas dan hubungannya antara

[18] Ibid, hal 125
[19] Muhammad Budyatna, Teori Komunikasi Antarpribadi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal 40

pengungkapan atau *disclosure* dan umpan balik atau *feedback* di dalam suatu hubungan.[20]

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai yang didasarkan pada model interaksi manusia pada Teori Pengungkapan Diri, sebagai berikut:

	Saya Tahu	Saya Tidak Tahu
Orang lain tahu	(1) Terbuka	(2) Buta
Orang lain tidak tahu	(3) Tersembunyi	(4) Tidak kenal

Bagan 2.2

Johari Window

Menurut Joseph Luft

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai memiliki fungsi yang menjelaskan bagaimana tiap individu bisa memahami dirinya, maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain.[21]

1) Bingkai 1, menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) yaitu sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, gagasan, perasaan, keinginan, dan lain-lain.

61

[20] Zaenal Mukarom, Teori-teori Komunikasi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hal 82

[21] Ibid, hal 82-83

2) Bingkai 2, merupakan bidang buta yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang pribadinya.
3) Bingkai 3, bidang tersembunyi yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketaui orang lain.
4) Bingkai 4, bidang tidak kenal yaitu menunjukkan tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

2.4.2 Tingkatan *Self Disclosure*

Menurut Powell, proses hubungan komunikasi interpersonal dibagi menjadi tingkatan-tingkatan yang berbeda. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah:

1) Basa-basi

   Merupakan taraf *self disclosure* yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.

2) Membicarakan orang lain

   Hanya sekedar mengungkapkan tentang orang lain atau hal-hal di luar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mandalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

3) Menyatakan gagasan atau pendapat

Sudah mulai terjali hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain dan mulai menyatakan pendapatnya terhadap orang lain.

4) Pengungkapan isi hati yang disertai perasaan dan emosi

Pada tingkat ini, individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar individu yang sungguh-sungguh, harus didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka, dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam.

5) Hubungan puncak

Self disclosure telah dilakukan secara mendalam, individu akan mencapai hubungan yang puncak, di mana yang menjalin hubungan antar individu dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapkan diri dan kejujuran yang mutlak.[22]

Kemudian, Altman dan Taylor mengemukakan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.[23]

[22] Tri Dayakisni dan Hu[illegible]niah, Psikologi Sosial Cet. 5, (Malang: UMM Press, 2009), hal 82-83
[23] Dian Septiani, dkk, "*Self Disclosure* dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang", Jurnal Studi Bimbingan dan Konseling, Vol 2 No. 6. (November 2019), hal 266

Lalu Altman dan Taylor juga menambahkan terdapat dua dimensi *self disclosure* yaitu kedalaman dan keluasan. Kedalaman berbicara mengenal hal yanhg berkaitan dengan topik umum dan topik khusus. Hal yang membedakan ialah pada jarak kedekatan seseorang dengan orang lain. Seseorang ketika terbuka dengan orang asing atau baru dikenal topik pembicaraannya umum dan kurang mendalam, sedangkan seseorang ketika terbuka dengan orang terdekatnya (teman dekat) maka topik pembicaraannya khusus dan lebih mendalam.

Pengungkapan diri (*Self disclosure*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan kepada orang lain. Selain itu, *self disclosure* pun dapat meningkatkan keakraban, kepercayaan, dan kekeluargaan. Semakin sering informasi diri diungkapkan makin tercipta pengertian di antara seseorang dengan orang lain. Dengan demikian, komunikasi akan berjalan dengan baik.

2.4.3 Fungsi *Self Disclosure*

Menurut Derlega dan Grzelak, terdapat lima fungsi *self disclosure*, yaitu:

1) Ekspresi (*Expression*)

   Dalam kehidupan terkadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang hal-hal tersebut, kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya.

Pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

2) Penjernihan diri (*Self clrarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang dihadapi kepada oranf lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan baik.

3) Keabsahan sosial (*Social validation*)

Peneriman pesan (pendengar) akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut sehingga akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran dan pandangan kita sehingga dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

4) Kendali sosial (*Social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

5) Perkembangan hubungan (*Relantionship development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam

usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.[24]

2.4.3 Manfaat Pengungkapan Diri

Menurut Johnson, beberapa manfaat dan dampak dari pengungkapan diri terhadap hubungan antarpribadi, sebagai berikut:

1) Pembukaan diri merupakan dasar hubungan yang sehat antara dua orang.
2) Semakin kita terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
3) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat yaitu kompeten, terbuka, flesibel, dan intelegen, yakni orang yang matang dan bahagia.
4) Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi berlangsung baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
5) Membuka diri berarti sikap realistic. Maka pembukaan diri kita haruslah jujur dan autentik. Pengungkapan diri ini dapat didefinisikan sekalipun

[24] David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, Psikologi Sosial Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), 254

secara luas. Sebagai pengungkapan informasi tentang diri yang pada saat lain tidak dapat diketahui oleh pihak lain.[25]

2.5 Teman Sebaya

2.5.1 Pengertian Teman Sebaya

Menurut Stelf, teman sebaya merupakan suatu interkasi yang terjadi oleh sekelompok orang, dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain. [26]

Selanjutnya menurut Blazevic, teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang sama.[27]

Kemudian Sari Wardani dan Fahmi Ilyas menjelaskan kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya.[28]

Beberapa pengertian teman sebaya maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah interaksi individu dengan individu lainnya yang memiliki kesamaan usia, status,

---

[25] Edi Harapan, Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal 67

[26] Eirene Sinay, "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Maluku di Universitas Kristen", Jurnal Psikologi, 1 (Januari, 2017), hal 9

[27] Susanto, A., & Aman, A, "Pengaruh Polah Asuh Orangtua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi terhadap Karakter Siswa SMP", Jurnal Pendidikan IPS, 3 (Februari, 2016), hal 105-111

[28] Sari,W., & Fahmi, I, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018", Jurnal ANSIRU PAI, Vol. 3No. 1 (Januari-Juni 2018), 65

dan pola pikir yang sama. Individu memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain dalam suatu lingkungan di mana individu dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku ditetapkan oleh teman seusianya serta tempat untuk menentukan jati dirinya.

2.5.2 Ciri-ciri Teman Sebaya

Menurut Santosa, kelompok sebaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas.

   Kelompok sebaya merupakan kelompok yang dibentuk secara spontan. Antara anggota-anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang dianggap oleh semua anggota bahwa ia pantas dijadikan sebagai pemimpin.

2) Bersifat sementara

   Memiliki struktur organisasi yang tidak jelas sehingga kelompok ini bisa tidak bertahan lama. Kelompok ini dapat bubar atau dibubarkan kapan saja jika keinginan masing-masing anggota kelompoknya tidak tercapai atau bahkan keadaan yang dapat memisahkan mereka.

3) Kelompok sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas

   Dalam sebuah kelompok teman sebaya umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, yang mempunyai aturan dan

kebiasaan yang berbeda, sehinga mereka memasukkannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar.

4) Anggotanya adalah individu sebaya

Seseorang mempunyai keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang sama. Adanya tujuan yang sama maka akan semakin mendekatkan dan mengakrabkan antar teman sebaya. [29]

Selanjutnya penulis menarik kesimpulan berdasarkan yang di atas, maka ciri-ciri teman sebaya dapat disimpulkan. *Pertama,* teman sebaya tidak memiliki struktur organisasi yang jelas karena diebntuk secara spontan. *Kedua,* kelompok teman sebaya bersifat sementara sehingga dapat dibubarkan kapan saja jika keinginan masing-masing anggota kelompoknya tidak tercapai atau ada sesuatu hal yang dapat memisahkan. *Ketiga,* teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas. Hal ini dikarenakan karena umumnya terdiri dari berbeda-beda linkungan, aturan dan kebiasaan, sehingga mereka dapat saling belajar. *Keempat,* anggotanya adalah individu sebaya yang saling mempunyai tujuan, keinginan, dan kebutuhan yang sama. Oleh karena itu adanya kesamaan akan membuat mereka semakin mendekat dan mengakrabkan antar teman sebaya.

[29] Indri Marliana Sulistyawati, Skripsi "Pengaruh Teman Sebaya, Penggunaan Media Sosial, dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Jurusan IPS di SMA Kesatrian 1 Semarang", (Semarang: UNNES, 2019), hal 32-33

2.5.3 Fungsi Teman Sebaya

Kemudian Santosa menjelaskan fungsi-fungsi teman sebaya, sebagai berikut:

1) Mengajarkan kebudayaan

   Dalam teman sebaya diajarkan kebudayaan yang berada di tempat itu, misalnya orang luar negeri masuk ke Indonesia maka teman sebayanya di Indonesia mengajarkan kebudayaan Indonesia.

2) Mengajarkan mobilitas sosial

   Mobilitas merupakan perubahan status sosial. Misalnya terdapat kelas menegah dan kelas rendah. Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menegah maka dinamakan mobilitas sosial.

3) Membantu peranan sosial yang baru

   Kelompok sebaya memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru.

4) Individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain

   Dalam kelompok sebaya individu dapat merasa kebersamaan (solid) dan saling ketergantungan satu sama lain.

5) Mengajarkan moral dewasa

   Anggota kelompok sebaya bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa, karena mereka ingin melakukan segala sesuatu sendiri tanpa

bantuan orang dewasa. Individu dalam mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka memperoleh kemantapan sosial.

6) Individu dapat mencapai kebebasan sendiri

Kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan berpendapat, berpikir, bertindak, atau menemukan identitas diri, karena setiap individu mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. [30]

Menurut Monks, terdapat indikator-indikator dalam teman sebaya, sebagai berikut:

1) Umur

Konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia.

2) Situasi

Keadaan mempunyai dampak dalam menentukan arah atau kegiatan yang hendak dilakukan Bersama.

3) Keakraban

Dengan keakraban mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk dalam hubungan sebaya.

4) Ukuran kelompok

[30] Slamet Santoso, Dinamika Kelompok, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 79

Jumlah orang yang saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin banyak jumlah orang yang terlibat maka interaksi yang terjadi akan menjadi rendah.

5) Perkembangan kognitif

Keterampilan dalam menyelesaikan masalah yaitu membantu memecahkan masalah dalam kelompok teman sebaya.[31]

Dengan demikian maka dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa teman sebaya merupakan interaksi individu dengan individu lainnya yang memiliki kesamaan usia, status, dan pola pikir yang sama. Individu memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain dalam suatu lingkungan di mana individu dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku ditetapkan oleh teman seusianya serta tempat untuk menentukan jati dirinya. Kemudian teman sebaya memiliki ciri yaitu, *Pertama,* teman sebaya tidak memiliki struktur organisasi yang jelas karena diebntuk secara spontan. *Kedua,* kelompok teman sebaya bersifat sementara sehingga dapat dibubarkan kapan saja jika keinginan masing-masing anggota kelompoknya tidak tercapai atau ada sesuatu hal yang dapat memisahkan. *Ketiga,* teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas. Hal ini dikarenakan karena umumnya terdiri dari berbeda-beda linkungan, aturan dan kebiasaan, sehingga mereka dapat saling

[31] Sulistiyowati Budikuncoroningsih, Skripsi "Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda", (Semarang: UM Purwokerto, 2017), hal 14- 15

belajar. *Keempat,* anggotanya adalah individu sebaya yang saling mempunyai tujuan, keinginan, dan kebutuhan yang sama. Oleh karena itu adanya kesamaan akan membuat mereka semakin mendekat dan mengakrabkan antar teman sebaya. Selanjutnya Santosa menyebutkan teman sebaya memiliki enam fungsi yaitu mengajarkan kebudayaan, mengajarkan mobilitas sosial, membantu peranan sosial yang baru, individu, dapat mencapai ketergantungan satu sama lain, mengajarkan moral dewasa, dan individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Lalu Monks menyebutkan indikator-indikator dalam teman sebaya terdiri dari lima indicator yaitu umur, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif.

2.6 Konflik Pribadi

2.6.1 Pengertian Konflik Pribadi

Sebelum membahas dan menjelaskan konflik pribadi, terlebih dahulu penulis ingin menjabarkan pengertian konflik secara umum menurut para ahli.

Menurut Fisher, konflik adalah hubungan antar dua pihak individu atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik adalah suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Konflik timbul dikarenakan ketidaksinambungan hubungan-hubungan sosial seperti kesenjangan,

kurangnya kemakmuran, dan tidak meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan diskriminasi.[32]

Sedangkan menurut Hocker dan Wilmot, konflik adalah suatu usaha yang diekspresikan antara dua pihak atau lebih yang saling bergantung serta merasa tujuan tidak sesuai, imbalan yang tidak sesuai, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan mereka.[33]

Selanjutnya menurut Kusworo, konflik adalah suatu peristiwa atau kejadian yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Konflik melekat erat dalam kehidupan baik individu, kelompok maupun organisasi yang selalu berjuang untuk memenangkan konflik. [34]

Berdasarkan pengertian-pengertian konflik di atas, maka dapat disimpulkan konflik adalah suatu peristiwa atau kejadian yang tidak dapat dihindarkan antar dua pihak individu atau lebih yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan, imbalan yang tidak sesuai, serta campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan mereka yang dikarenakan ketidaksinambungan hubungan-hubungan sosial seperti kesenjangan, kurangnya kemakmuran, dan tidak meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan diskriminasi.

---

[32] Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, "Pengertian Konflik" *Pengertian Konflik (menlhk.go.id)* (diakses pada 27 Juni 2022 pukul 14.50)
[33] Eko Sudarmanto dkk, Manajemen Konflik, (Makassar: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal 3
[34] Dr. Drs. Kusworo, Manajemen Konflik & Perubahan dalam Organisasi, (Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2019), hal 6-7

2.6.2 Bentuk-bentuk Konflik

Berbagai konflik dalam kehidupan seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk yaitu berdasarkan sifat dan berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik. Menurut Robert, konflik berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu destruktif dan konstruktif, sebagai berikut:

1) Konflik Destruktif

   Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam terhadap individu, kelompok, atau pihak lain.

2) Konflik Konstruktif

   Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik yang muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan.[35]

Sementara menurut Kusnadi, konflik berdasarkan posisi pelaku dapat dibedakan menjadi tiga yaitu konflik vertikal, konflik horizontal, konflik diagonal, sebagai berikut:

1) Konflik vertikal

   Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki.

2) Konflik horizontal

[35] Dr. Robert H. Lauer, Perspektif Tentang Perubahan Sosial, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal 98

Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relative sama.

3) Konflik diagonal

Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentang yang ekstrim.[36]

Berdasarkan bentuk-bentuk konflik yang diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk konflik dapat dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan sifat dan posisi pelaku dalam konflik. Berdasarkan sifatnya, konflik dapat terbagi menjadi dua yaitu bersifat destruktif dan konstruktif. Destruktif merupakan konflik yang muncul dari perasaan yang tidak menyenangkan terhadap individu, kelompok, dan pihak lain, sedangkan Konstruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perbedaan pendapat. Kedua, berdasarkan posisi pelaku, konflik dapat terbagi menjadi tiga yaitu Vertikal, yaitu antar komponen masyarakat dalam satu struktur, Horizontal, yaitu antara individu atau kelompok yang memiki kedudukan yang sama), dan Diagonal, yaitu adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi.

[36] Kusnadi, Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja, (Malang: Taroda, 2002), hal 67

2.7 Kerangka Pikiran

Penulis membuat kerangka pikiran untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian yang menghubungkan antara topik, konsep, dan teori yang berkaitan. Kerangka pikir penelitian adalah penjelasan terhadap suatu gejala objek permasalahan. Kerangka pikir yang dibuat dan disusun oleh peneliti adalah berdasarkan objek penelitian yaitu peran komunikasi antarpribadi dalam pertemanan teman sebaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[37]

Sementara menurut Farida, tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.[38]

Selanjutnya menurut Umar dan Miftachul, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat

[37] Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Media kita, 2005), hal 39
[38] Dr. Farida Nugrahami, Motode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, (Surakata: 2014), hal 4

menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan keakrabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap menggunakan analisis data kualitatif. [39]

Penelitian kualitatif dapat membantu untuk mengungkapkan dan memahami fenomena-fenomena permasalahan yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti misalnya depresi, peningkatan semangat belajar, tumbuhnya minat, sikap positif, dan motivasi terhadap suatu objek. Metode penelitian kualitatif juga dapat memberikan rincian yang lebih kompleks mengenai fenomena yang sulit dan diungkap melalui metode kuantitaif.

Kajian ini meneliti bagaimana peran komunikasi antarpribadi teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penulis ingin mendekripsikan hasil penelitian menggunakan kata-kata tertulis dan mendeskripsikan hasil wawancara dari objek penelitian. Dalam penelitian kali ini penulis mendeskripsikan Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi.

3.2 Penentuan Informan

Menurut Ade Haryana, teknik penentuan informan pada penelitian dalam menggunakan Teknik *Snowball Sampling* atau *Chain Sampling*, adalah pemilihan informan kedua berdasarkan informasi dari informan pertama, informan ketiga

[39] Dr. Umar Sidiq, M.Ag & Dr. Moh. Miftachul Chori, MA., Metode Penelitian Kulitatif di Bidang Pendidikan, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal 3

berdasarkan rekomendasi informan kedua dan seterusnya. Metode sangat baik untuk penggunaan wawancara mendalam.[40]

Pada penelitian ini informan menjadi sumber informasi dan mengetahui penelitian yang sedang diteliti. Informan-informan yang dipilih berdasarkan dengan teknik *snowball sampling* yang didapat melalui pertimbangan dan rekomendasi dari informan-informan tersebut. Informan yang dimaksud ialah informan yang terlibat secara langsung atau informan yang terlibat dalam Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi.

Pemilihan informan pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara yang dilakukan terhadap tiga informan. Ketiga informan tersebut ialah ketiga individu yang saling berteman atau saling berhubungan dalam pertemanan sebaya yang merupakan satu alumni dari sekolah yang sama. Berikut informasi mengenai ketiga informan tersebut:

1) Informan pertama yaitu Simon Harry Valentino berinisial SHV, berusia 23 tahun yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Berstatus lajang (belum menikah).

[40] Ade Heryana, "Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif" *Informan-dan-Pemilihan-Informan-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf (researchgate.net)* (diakses pada 5 Juli 2022 pukul 13.46)

2) Informan kedua yaitu Aron Jonathan berinisial AJ, berusia 23 tahun yang berprofesi sebagai karyawan magang di sebuah kantor hukum. Berstatus lajang (belum menikah).

3) Informan ketiga yaitu Raka Imanuel berinisial RI, berusia 22 tahun yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Berstatus lajang (belum menikah).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus berperan sebagai instrument penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala-gejala yang dilihat, didengar, dirasakan, serta dipikirkan.[41]

Teknik pengumpulan data yang utama ialah observasi partisipasif (*participacy observation*), wawancara, dan dokumentasi. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

1) Observasi

Teknik observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Menurut Salim & Syahrum, dalam

[41] Salim & Syahrum, Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal 113

menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan oleh peneliti.[42]

Sedangkan menurut Sirajuddin, observasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pengalaman langsung dan dijadikan sebagai alat untuk melakukan uji kebenaran. Selain itu, peneliti akan mengalami serta melihat sendiri, kemudian dapat mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi untuk dijadikan alat yang sangat bermanfaat jikalau teknik komunikasi lain kurang memungkinkan. [43]

Kemudian Sandu dan Ali menjelaskan, observasi merupakan metode yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item mengenai kejadian atau tingkah laku yang digambar akan terjadi. Selain itu, observasi merupakan kegiatan yang menjadikan peneliti atau pengamat sebagai peranan penting, karena pengamat harus jeli dalam mengamati adalah menatap kejadian, gerak, atau proses.[44]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan yang merupakan peneliti hanya melakukan pengamatan secara

---

[42] Hardani dkk, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 20, hal 123

[43] juddin Saleh, Analisis Data Kualitatif, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hal 65

[44] Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes & M. Ali Sodik, M.A., Dasar Metodelogi Penelitian, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal 77

langsung sekaligus ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi terhadap obyek penelitian guna mengumpulkan dan memperoleh data sebanyak mungkin atau informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang sedang diteliti yaitu Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi.

2) Wawancara

Tahap kedua peneliti melakukan wawancara guna memperoleh fakta maupun data di lapangan. Proses yang dilakukan yaitu bertatap muka langsung dengan informan (narasumber). Peneliti melakukan wawancara kepada 3 informan yang merupakan 3 orang atau individu yang sudah berteman sangat lama, sekaligus merupakan berteman dalam satu alumni sekolah yang sama dengan kategori sebaya dalam usia dan pendidikan. Wawancara yang dilakukan tentang Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi.

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) karena menurut Burhan, wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan

pedoman wawancara, di mana pewancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[45]

Sementara Zuchri menjelaskan, wawancara mendalam sering menjadi bagian dari pengumpulan data studi. Wawancara ini terutama dilakukan dengan informan kunci yang memiliki peran sosiostruktural yang signifikan dalam kelompok.[46]

Selanjutnya Menurut Nursapia, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam metode kualitatis, cocok dilakukan untuk mencari data mengenai makna dari setiap perbuatan. Untuk memahami interaksi sosial, hanya dapat diurai oleh peneliti jika melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta dan melakukan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas. [47]

Kemudian metode ini dipilih karena, ketiga informan tersebut merupakan pertemanan sebaya yang saling berhubungan dan saling merekomendasikan dalam proses komunikasi antarpribadi.

[45] Prof. Dr. H. M. Burhan Burgin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 108
[46] Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si., Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hal 55
[47] Dr. Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif, (Medan: Wal Ashri Publisihing, 2020), hal 120

3) Dokumentasi

Tahap ketiga, peneliti melakukan dokumentasi guna memperoleh data primer yang didapat secara langsung tanpa perantara, yang bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan penelitian seperti gambar (foto).

3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.4.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah melakukan pengumpulan dan menggali data yang dibutuhkan, maka tahap selanjutnya ialah mengolah data, yaitu menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan trasnformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terus menerus selama penelitian berlangsung.[48] Kemudian langkah-langkah yang akan dilakukan ialah menajamkan analisis, mengkategorisasikan ke dalam tiap unsur-unsur pada teori pertama melalui uraian singkat, mengarahkan, dan membuang hal atau data yang tidak perlu sehingga dapat ditarik dan kemudian diverifikasi.

[48] Salim & Syahrum, Metodelogi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal 148

Data-data yang direduksi antara lain ialah seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data-data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih spesifik dan juga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan dan selanjutnya mencari data tambahan jika diperlukan. Reduksi data sangat diperlukan dan dilakukan sehingga data-data yang dikumpulkan tidak tertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2) Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data maka tahap selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Eko Murdiyanto, penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya ialah berupa teks, naratif, grafik jaringan dan bagan. Tujuannya adalah memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.[49]

Penyajian data dilakukan agar data-data hasil dari reduksi dapat terorganisasikan atau dapat dikategorisasikan sehingga tersusun dan makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

[49] Dr. Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal), (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), hal 83

Dalam bentuk tersebut dapat mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada tahap ini, peneliti berusaha mengumpulkan dan menyusun data-data yang relevan agar informasi yang diperoleh lengkap dan dapat disimpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah penelitian.

3) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mencari dan memahami makna, pola-pola, serta alur sebab-akibat. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, peneliti terlebih dahulu melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari tahap-tahap sebelumnya. Setelah melakukan verifikasi, kesimpulan dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam format naratif. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

3.4.2 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong dalam Salim dan Syahrum, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[50]

Data-data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dibahas secara mendalam sehingga dapat tergambarkan antara

[50] *Ibid,* hal 145

hubungan yang satu dengan yang lainnya. Maka dapat diketahui peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya tersebut.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif, tujuannya ialah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena masalah yang sedang diselidiki. Data yang di dapat mengenai peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi.

3.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 3, 4, dan 6 Agustus 2022 yang berlokasi di Kedai Warung Kopi (Warkop) Putra Meteora Al-Berkah di Jalan Raya Pengasinan, Rawa Lumbu (Samping Tol Bekasi Timur) RT. 005/RW. 020, Kota Bekasi, Jawa Barat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Analisis Penelitian

4.1.1 Rancangan Penelitian

Penelitian dengan judul "Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi." ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam pengumpulan informasi data pada penelitian ini dilakukan secara kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran serta (*participant observaction*), wawancara mendalam (*in depth interview*). Pada penelitian ini, partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi dan sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

4.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kedai Warung Kopi (Warkop) Putra Meteora Al-Berkah di Jalan Raya Pengasinan, Rawa Lumbu, Bekasi Timur (sebelah Tol Bekasi Timur).

4.1.3 Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini dibagi menjadi tiga individu yang saling berhubungan dalam pertemanan sebaya dengan nama inisial SHV, AJ, dan RI. Profil masing-masing subyek penelitian disajikan pada **Tabel 4.1**

Tabel 4.1 Profil Subyek Penelitian

Nama dan Inisial Subyek	Profil Subyek
Simon Harry Valentino (SHV)	Seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta, berjenis kelamin laki-laki beragama Katolik. SHV lahir di Bekasi, 14 Februari 1999, dan berumur 23 tahun. Pada saat pelaksanaan penelitian SHV memiliki profil pendidikan S1-Hukum lulusan Universitas Kristen Indonesia.
Aron Jonathan (AJ)	Merupakan seorang karyawan magang di sebuah kantor hukum Togar SM. Sijabat & Rekan, berjenis kelamin laki-laki beragama Katolik. AJ lahir di Bekasi, 11 April 1999, dan berumur 23 tahun pada saat pelaksanaan penelitian. AJ memiliki profil pendidikan S1-Hukum lulusan Universitas Terbuka.
Raka Imanuel (RI)	Merupakan seorang karyawan swasta di perusahaan Epsindo Jaya Pratama sebagai *Project Controller*, berjenis kelamin laki-laki, beragama Kristen Protestan. RI lahir di Bekasi, 21 Agustus 1999 dan berumur 22 tahun pada saat pelaksanaan penelitian. RI memiliki profil pendidikan D3-Manajemen Informasi lulusan Universitas Indonesia.

4.1.4 Analisis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mengacu pada studi literatur berdasarkan teori-teori yang ada terhadap peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pibadi. Dalam teori tersebut menjelaskan pentingnya kebutuhan hubungan interperonal (kebutuhan inklusi, kebutuhan memegang kontrol dan kebutuhan afeksi) dan pengungkapan diri (*self disclosure*). Terdapat asumsi pengungkapan diri yang dilakukan untuk mencapai tujuan sosial individu dan memiliki efek diadik. Untuk menggali pendapat informasi pada ketiga partisipan, penulis melakukan proses wawancara dengan pertanyaan.

Rangkuman hasil analisis terkait teori dengan pernyataan informan dijabarkan dalam beberapa point dibawah ini.

A. Teori Kebutuhan Hubungan Interperonal

1. Kebutuhan inklusi

1) Pendapat informan SHV masuk ke dalam unsur inklusi karena informan menjelaskan alasan ia mengikutsertakan teman sebaya. Informan SHV juga menyatakan bahwa dirinya mengalami kepuasan akan keikutsertaan teman sebaya dan dirinya sendiri dalam sebuah komunikasi.

- Kehadiran dan keterlibatan teman sebaya dalam komunikasi antarpribadi yang ia bangun merupakan suatu interaksi yang dapat menyenangkan dirinya. Hal ini disebabkan karena ia dapat bertemu dan berkomunikasi dengan teman yang sudah sangat dikenalinya dan juga merupakan salah satu seseorang terbaik yang ia miliki daripada orang dan teman-teman sebaya ia lainnya. Tanpa adanya basa-basi, ia langsung menceritakan konflik pribadinya dengan apa adanya.

  Respon teman sebaya yang diberikan sangat baik yaitu sangat mendengarkan, mau memberikan respon timbal balik (*feedback*), yang kemudian tukar pengalaman akan konflik pribadi yang sama. Respon-respon seperti inilah yang menjadi alasan mengapa informan SHV selalu berkeinginan untuk melakukan komunikasi antarpribadi dengan teman sebayanya.

2) Pendapat informan AJ, menyatakan untuk mengikutsertakan teman sebaya dalam bertanya (konsultasi) dan dimintai solusi untuk konflik pribadinya. Selain itu ia dapat menyampaikan secara jelas peran-peran keikutsertaan teman sebaya pada komunikasi antarpribadi yang ia bangun.

- Konflik pribadi yang ia ceritakan kepada teman sebayanya biasanya menyangkut konflik asmara (percintaan). Konflik-konflik tersebut lah mengakibatkan informan AJ mengalami kesulitan dalam mencari sebuah solusi akan hal tersebut. Keadaan inilah yang membuat ia sangat membutuhkan seseorang yang dianggap sudah pernah menghadapi konflik pribadi serupa dan berharap dapat saling tukar pengalaman. Atas kondisi tersebut, ia memilih untuk mengikutsertakan teman sebayanya dalam komunikasi antarpribadi sebagai bentuk bahwa ia sedang membutuhkan orang lain.

  Teman sebaya bagi informan AJ merupakan seseorang yang sangat berpengalaman akan masalah percintaan. Hal ini dibuktikan dengan pengalaman teman sebayanya yang memiliki usia hubungan yang relatif lama darinya dan atau pernah menghadapi suatu masalah percintaan yang serupa dengannya. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh teman sebaya inilah yang dimanfaatkan oleh informan AJ untuk bertanya dan dimintai untuk berbagi pengalaman.

  3) Pendapat informan RI, menyatakan bahwa adanya kebutuhan untuk mengadakan komunikasi antarpribadi dengan teman sebaya. Ia juga menyatakan secara jelas bahwa peran-peran dalam keikutsertaan teman sebaya ketika informan RI mengungkapkan konflik pribadinya.

- Adanya waktu kebersamaan yang sangat intens (dilakukan secara terus-menerus) antara informan RI dengan teman sebaya merupakan suatu hal yang menunjukan adanya sebuah hubungan pertemanan yang baik antara

keduanya. Hal ini kemudian memberikan *impact* (dampak) ketika informan RI sedang menghadapi konflik pribadi yang menyebabkan kondisi di mana ia menjadi terhimpit, mengalami kebingungan, bahkan merasa tidak tahu lagi bagaimana cara menghadapinya. Lalu di sinilah ia menunjukkan bahwa ia sangat membutuhkan seseorang yaitu teman sebayanya.

Dampaknya pada kebutuhan inklusinya ialah informan RI dapat dengan mudah mengikutsertakan teman sebaya dalam komunikasi antarpribadi, di mana ia dapat mengungkapkan konflik pribadinya. Dasar hubungan yang baiklah konflik pribadi informan RI dapat didengar dengan baik dan teman sebayanya dapat juga memberikan solusi yang terbaik terkait konflik pribadinya.

2. Kebutuhan Memegang Kontrol
    1) Informan SHV menyatakan adanya peran teman sebaya dalam memberikan kontrol berupa saran yang mempengaruhi terhadap keputusan atau perilaku SHV dan menyatakan juga bahwa ia mempersilahkan teman sebaya untuk memberikan saran dan masukan sebagai bentuk kontrol ketika informan SHV mengungkapkan konflik pribadinya.

- Ketika Informan SHV membutuhkan sebuah bentuk perhatian atau atensi dari teman sebayanya. Demi mendapatkan bentuk perhatian, seringkali informan SHV melakukan pembenaran akan dirinya dengan menyampaikan pendapat-pendapat dan mengajukan pertanyaan yang menurutnya sudah benar dan layak untuk dilakukan. Pada akhirnya perhatian atau atensi ini

pun berhasil didapatkan. Kemudian teman sebaya memberikan sebuah respon dengan menyanggah beberapa kali pada pendapat yang sedang atau telah disampaikan. Kontrol merupakan respon yang diberikan berupa memberikan solusi yang baik, saran yang tepat, dan bahkan mengarahkan informan SHV untuk bertindak dalam mengambil keputusan dan bersikap seharusnya.

Apa yang telah dilakukan ini memberikan dampak yang cukup relevan dan dapat diterima sehingga dapat leluasa untuk mempengaruhi bahkan juga dapat mengatur. Peran kontrol teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi SHV merupakan suatu kebutuhan yang mendasar SHV untuk mengadakan komunikasi antarpribadi.

2) Informan AJ menyatakan mendengarkan, mengikut, serta menuruti masukan dan saran yang diberikan oleh teman sebaya sebagai kontrol dalam konflik pribadinya khususnya dalam konflik asmara (percintaan). Ia juga menyatakan sikap mengikut dan menurut, sedangkan tingkah laku kontrol postif yang menunjukkan teman sebaya ialah mempengaruhi, mendominasi, dan mengatur.

- Kontrol oleh teman sebaya terhadap dirinya dalam menghadapi konflik pribadi merupakan kebutuhan yang ingin dicapai oleh informan AJ dalam proses komunikasi antarpribadi. Ia menganggap bahwa teman sebayanya merupakan seseorang yang berpengalaman akan konflik asmara (percintaan) dan memang lebih baik bercerita kepada mereka. Oleh karena itu, AJ lebih memilih untuk mendengarkan, mengikut, serta menuruti akan

masukan, saran, serta solusi yang nantinya akan menjadi sebuah pertimbangan untuk bertindak dan bersikap yang semestinya. AJ memberikan kebebasan teman sebayanya untuk mempengaruhi, mengatur, bahkan juga memaksa dirinya karena bahwasannya dirinya sudah tidah tahu lagi harus bagaimana untuk menghadapi konflik asmaranya.

Kontrol teman sebaya dalam hal ini dilakukan berrdasarkan atas kesadaran diri pribadi AJ dan kepercayaan terhadap temennya. Dengan demikian kontrol teman sebaya terhadap dirinya sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku AJ untuk menghadapi konflik pribadinya.

3) Informan RI menyatakan teman sebaya dapat memberikan dan memegang kontrol terhadap perilaku dan keputusan informan RI ketika menghadapi konflik pribadinya. Adanya kepercayaan antara informan RI dengan teman sebaya yang sudah mempercayai sebagai teman yang sudah lama kenal.

- Hubungan pertemanan yang sudah terjalin sejak lama dan berjalan dengan baik menjadikan adanya kepercayaan antara RI dengan teman sebayanya. Kepercayaan inilah yang membuat teman sebayanya dapat memberikan kontrol atau kekuasaan terhadap sikap dan keputusan RI ketika menghadapi konflik pribadinya. Pada hal ini kontrol oleh teman sebaya kepada dirinya merupakan kebutuhan RI dalam komunikasi antarpribadi.

3. Kebutuhan Afeksi

1) Informan SHV menyatakan penerimaan teman sebaya kepadanya ketika ia mengungkapkan konflik pribadinya. Bentuk kasih

sayang yang diberikan ialah informan SHV dirangkul dan tidak mengintimadasi. Selain itu, informan SHV juga menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi antara SHV dengan keluarganya tidak terjalin dengan baik, disebabkan oleh kurangnya waktu bersama.

- Kurangnya waktu bersama dengan keluarga menjadi faktor alasan mengapa SHV lebih memilih berkomunikasi soal konflik pribadinya dengan teman sebayanya. Selain itu, kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang (afeksi) merupakan suatu kebutuhan juga yang ingin dipenuhi oleh SHV dalam komunikasi antarpribadi dengan teman sebayanya. Afeksi dalam hal ini adalah sebagai bentuk rasa kasih sayang seorang teman kepada temannya yang mengalami situasi yang sulit. Berdasarkan jawaban SHV pada wawancara tersebut, SHV mendapat perlakuan yang baik seperti diterima dengan baik kehadiran dan keadaannya, isi curhatan hatinya soal konflik pribadinya diterima dan didengar, serta tidak adanya aturan baku yang mengatur dalam berkomunikasi.

  Hal inilah yang mungkin SHV tidak dan atau belum didapatkan dalam keluarganya. Peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam unsur afeksi (afeksi) ialah memberikan suatu bentuk dukungan kasih sayang sebagai wujud dari buah hubungan pertemanan yang baik sehingga dapat mempengaruhi kondisi hati dan pikiran guna dapat menghadapi konflik pribadinya dengan tenang.

2) Pada hasil wawancara, informan AJ menyatakan teman sebaya mau menerima dan mau meluangkan waktu dan tempat untuk mendengarkan informan AJ mengungkapkan konflik pribadinya. Selain itu ia juga menyatakan komunikasi dengan teman sebaya, adanya saran dan masukan diberikan yang sangat relevan dibanding dengan komunikasi dengan keluarga.

- Respon teman sebayanya ketika AJ mengungkapkan konflik pribadinya merupakan respon yang umum sebagai seorang teman dalam sebuah hubungan pertemanan. Namun, bagi AJ respon tersebut adalah respon kasih sayang seorang teman yang memiliki nilai berkesan kepada dirinya. Mau meluangkan waktu dan mau mendengarkan dirinya adalah sesuatu hal yang kecil yang berdampak kepada dirinya sehingga dapat memampukan dirinya dan menyemangati untuk kondisi hatinya ketika ia sedang menghadapi konflik pribadinya secara khusus konflik asmaranya.

  Selain itu, ketika ia berkomunikasi dengan teman sebayanya tidak sama sekali adanya suatu gap (batasan) karena masalah tersebut sangat *relate* (biasa terjadi atau sedang terjadi) dan hal tersebut jika itu dibicarakan merupakan suatu yang relevan juga sehingga teman sebayanya dapat memberikan saran dan masukan yang relevan juga, dibandingkan ia berkomunikasi dengan keluarganya. Dengan semua itu, hal tersebut adalah kebutuhan afeksi AJ dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadinya. Kebutuhan antarpribadi pada afeksi oleh teman sebaya berperan membantu dirinya dalam menghadapi konflik

pribadinya dan sebagai wujud dari kasih sayang seorang teman yang mendukung dan menunjukkan bahwa senantiasa ada untuk dirinya.

3) Pada hasil wawancara dengan informan RI, ia tidak menyatakan apakah kebutuhan afeksi informan RI terpenuhi atau sudah mencapai tingkat kepuasan. Namun, ia dapat menyatakan bentuk atau wujud afeksi yang diterima oleh informan RI ialah waktu kesediaan oleh teman sebaya.

- Respon terhadap kebutuhan antarpribadi dalam afeksi yang ditunjukkan oleh teman sebaya kepada RI ialah mau meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesahnya. Saat informan RI mengalami suatu kondisi yang menyebabkan dirinya kesepian, bingung, bahkan sampai mengalami kesedihan yang luar biasa sehingga ia sangat membutuhkan seseorang untuk dijadikan tempat ia bercerita dan juga didengar. Lalu di sinilah teman sebaya itu berperan. Selain kebutuhan inklusi dan kebutuhan kontrol, kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan RI dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya.

  Seperti yang sudah diuraikan di atas pada informan AJ, teman sebaya meluangkan waktu untuk dirinya merupakan wujud afeksi dari seorang teman yang peduli terhadap temannya. Dengan semua itu, peran teman sebaya dalam kebutuhan afeksi ialah memberikan sebuah dukungan moral yang menunjukkan bahwa temannya senantiasa ada untuk temannya yang sedang mengalami kondisi sulit. Wujud afeksi yang RI terima tersebut

menjadi sebuah alasan bahwa dirinya mampu menghadapi konflik pribadinya secara tenang.

Berdasarkan uraian di atas, maka makna dari analisis penelitian pada teori ini ialah William Schutz menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki tiga macam kebutuhan dalam berkomunikasi yaitu kebutuhan inklusi, kebutuhan kontrol, dan kebutuhan afeksi. Teori ini juga mengasumsikan sejatinya manusia membutuhkan sesamanya. Pada kebutuhan inklusi seseorang cenderung ingin dijadikan tempat untuk berkonsultasi, bertanya, serta dimintai pendapat dan sarannya. Lalu pada kebutuhan kontrol (mengendalikan) merupakan kebutuhan yang merujuk pada keinginan untuk membuat sebuah perbedaan dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan kebutuhan afeksi ialah kebutuhan merujuk pada kasih sayang dan dasar manusia yang ingin dicintai dan kasih sayang.

Makna dari teori ini adalah asumsi bahwa fungsi komunikasi interpersonal untuk membuat, membina, dan mengubah hubungan dan bahwa hubungan pada gilirannya akan mempengaruhi sifat komunikasi interpersonal. Poin ini menyatakan bahwa komunikasi sebagai interaksi dapat menciptakan suatu struktur hubungan. Lalu dalam hubungan pertemanan sebaya khususnya pada komunikasi antarpribadi misalnya, tujuan ketika individu mengadakan komunikasi antarpribadi kepada teman sebaya adalah untuk menceritakan konflik pribadinya. Individu lebih memilih berkomunikasi dengan teman sebaya karena adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin tercapai atau terpenuhi. Anggota individu tidak membentuk sebuah sistem, tetapi ketika berinteraksi antara satu dengan anggota lainnya, pola yang

dihasilkan memberi bentuk pada pertemanan. Gagasan sistem yang penting ini secara luas diadopsi dalam lapangan komunikasi.

Proses dan bentuk ibaratnya seperti dua sisi mata, di mana saling menentukan satu sama lain. Dalam membina hubungan komunikasi yang baik antar teman, diperlukan interaksi yang baik pula untuk membentuk suatu struktur hubungan yang baik. Dengan semua itu, pada teori ini menjelaskan juga mengenai adanya suatu hubungan yang terjadi antar individu yang di mana harus menghadirkan sesuatu dalam kondisi tertentu agar dapat menghasilkan sesuatu yang menyenangkan.

B. Teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

1. Mencapai tujuan sosial individu

    1) Pendapat informan SHV menyatakan adanya pengembangan relasional antara ia dengan teman sebaya di mana ia mengatakan pertemuan dengan teman sebayanya sering dilakukan. Kemudian pada pertanyaan kedua, pendapat informan SHV yaitu mendorong dirinya untuk menjelaskan dan mengungkapkan konflik pribadinya kepada teman sebayanya karena mempercayai teman sebayanya.

- Hubungan pertemanan adalah hubungan yang tidak memiliki adanya gap (batasan) dan tidak ada aturan yang mengatur. Hal tersebut mendukung intensifitas hubungan yang dilakukan secara terus menerus (kontinyu). Dengan adanya hubungan yang dilakukan secara intens, membuat SHV akan memiliki kepercayaan untuk terbuka

secara sukarela dan apa adanya kepada teman sebayanya mengenai konflik pribadi, yang merupakan sesuatu yang bersifat pribadi (rahasia). Oleh karena itu, ia akan selalu bertemu dengan teman sebayanya dan hubunganya akan terus berkembang dengan baik.

2) Pendapat informan AJ menyatakan adanya kepercayaan informan AJ kepada teman sebaya karena mereka sudah saling mengenal dan sudah berteman sangat lama dengan informan AJ. Yang kedua, pendapat informan AJ memberikan respon untuk mendorong dirinya bercerita, menjelaskan serta mengungkapkan konflik pribadinya yang apa adanya secara jelas kepada teman sebayanya.

- Keakraban dan kedekatan AJ dengan teman sebayanya dalam hubungan pertemanan yang sudah dibangun sejak lama itulah yang membuat AJ memiliki kepercayaan untuk terbuka diri secara sukarela mengenai konflik pribadinya. Peran teman sebaya dalam pengungkapan diri oleh AJ ialah menjadi seseorang yang dikenal dan dipercayai selain keluarganya sehingga AJ dapat mendorong dirinya untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi.

Lalu kemudian, perannya yang kedua ialah memberikan suatu kondisi yang aman serta nyaman untuk AJ dapat terbuka akan dirinya seperti menjaga kerahasiannya, tidak mengintimidasi, dan memberikan suatu pemahaman bahwa konflik pribadinya yang dihadapi oleh AJ adalah konflik yang realitanya biasa terjadi di

kalangan usia mereka dan jika dibicarakan serta diberikan solusi dan saran dapat menjadi yang relevan. Dengan semua itu, maka tujuan pengembangan relasional dan klarifikasi diri oleh AJ adalah sesuatu yang tepat dilakukan dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya sehingga akan mempengaruhi dan berdampak kepada dirinya dalam menghadapi konflik pribadi.

3) Pendapat informan RI yaitu mendorong dirinya untuk menjelaskan atau mengungkapkan apa yang sedang terjadi pada dirinya kepada teman sebayanya. Lalu yang kedua, pendapat informan RI menjelaskan apa yang terjadi atau informasi tentang dirinya kepada teman sebaya dengan apa adanya dan tidak ada sesuatu hal yang ditutup-tutupi.

- Berdasarkan pendapat informan RI merupakan klarifikasi diri yang termasuk ke dalam pengungkapan diri untuk mencapai tujuan sosial individu. RI dapat mengungkapkan konflik pribadinya kepada teman sebaya karena ia memilik hubungan pertemanan yang baik sehingga ada rasa kepercayaan yang ada pada dirinya. Teman sebaya merupakan seseorang yang memiliki kesamaan usia.

Jadi secara langsung jika dikomunikasikan itu merupakan sesuatu yang relevan dengan ditambah ketidakadaan aturan formal yang mengatur di dalamnya. Itulah RI dapat mendorong dirinya untuk terbuka dan saling memberikan respon timbal balik yang nantinya

akan memberikan efek pada diri RI dalam menghadapi konflik pribadi.

2. Memiliki Efek Diadik

1) Pendapat informan SHV menunjukkan kenyamanan dan kepercayaan informan SHV ketika terbuka dan mengungkapkan terkait konflik pribadi kepada teman sebayanya. Kemudian pada wawancara kedua, pendapat informan SHV menunjukkan memiliki tingkatan yang setara dalam percakapan dan mendorong pengungkapan secara timbal balik.

- Dampak hubungan pertemanan yang terjalin dengan baik dan adanya kepercayaan antara SHV dengan teman sebayanya ialah SHV mampu untuk terbuka akan dirinya secara sukarela. Dengan berkomunikasi pada teman sebaya adanya kesetaraan dalam percakapan karena konflik yang dibicarakan merupakan konflik yang relevan dan biasa terjadi di kalangan seusia mereka, sehingga informan akan merasa aman dan nyaman untuk terbuka. Efek diadik merupakan efek yang menyebabkan proses pengungkapan diri menjadi timbal balik, oleh karena itu akan memperkuat SHV melakukan pengungkapan diri.

  Jika seandainya ia bercerita kepada keluarganya tentu mungkin tidak ada hubungan timbal balik. Dengan semua itu, peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam teori ini khususnya efek diadik ialah menciptakan komunikasi yang memiliki

tingkatan yang setara sehingga SHV dapat terbuka dan dapat memperkuat dirinya untuk menghadapi konflik pribadinya karena bukan hanya ia sendiri yang mengalami atau menghadapi konflik pribadi tersebut dan juga yang dihadapi merupakan konflik yang biasa terjadi atau *relate* dengan keadaan mereka.

2) Hasil wawancara pertama ialah pendapat informan AJ menunjukkan bahwa kesetaraan antara informan SHV dengan teman sebayanya dalam pengungkapan diri ialah sama-sama saling menjaga kerahasiaan mengenai informasi dan konflik pribadi. Pada wawancara kedua, pendapat informan AJ tujuan pengungkapan diri memiliki efek diadik, menunjukkan adanya tingkatan kesetaraan komunikasi antara informan AJ dan teman sebayanya, yang di mana persamaan bahasa yang digunakan.

- Berdasarkan hasil wawacara dengan AJ, hal tersebut sama persis dengan uraian di atas mengenai informan SHV. Peran teman sebaya di sini adalah sama-sama menjaga kerahasiaan pribadi dan menciptakan komunikasi yang memiliki tingkat yang setara yang ditunjukkan dengan persamaan bahasa komunikasi yang sama. Sebab itu, AJ akan merasa aman dan nyaman untuk terbuka akan konflik pribadinya kepada teman sebaya.

Dengan semua itu, maka peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam teori ini khususnya dalam efek diadik ialah

memberikan suatu kepercayaan di mana menjaga kerahasiaan konflik pribadi AJ dan mau terbuka akan informasi dirinya juga sehingga dapat menciptakan tingkatan yang setara dalam percakapan. Hal tersebut kemudian akan berdampak kepada AJ untuk menghadapi konflik pribadinya bahwa pengalaman-pengalaman teman sebaya yang ia terima dapat menjadi sebuah bentuk dukungan dan saran yang relevan kepadanya.

3) Pada hasil wawancara pertama menunjukkan pendapat informan RI menunjukkan keterlibatan teman sebaya dalam kehidupan pertemanan informan RI yang sudah terjalin dengan akrab. Lalu pada wawancara kedua, pendapat informan RI menjelaskan hal yang mendorong informan RI untuk mengungkapkan konflik pribadinya kepada teman sebayanya.

- Efek diadik dalam pengungkapan diri oleh RI menunjukkan bahwa teman sebaya ini ikut terlibat dalam komunikasi antarpribadi yang memiliki korelasi sehingga dapat mendorongnya pengungkapan secara timbal balik. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan pertemanan yang sudah terjalin dengan akrab.

Dengan demikian, maka peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam teori ini khususnya pada efek diadik ialah adanya pengungkapan diri secara timbal balik sehingga memperkuat RI dalam pengungkapan dirinya. Teman sebaya akan memberikan

pemgalaman-pengalaman dan masukan yang relevan dalam pengungkapan diri secara timbal balik itu sehingga dapat memberikan dampak kepada diri RI untuk menghadapi konflik pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka makna penelitian pada teori Pengungkapan Diri oleh Sidney Jourrad yakni menjelaskan pengungkapan diri (*Self Disclosure*) merupakan proses menyampaikan atau mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain (curhat) secara sukarela. Tujuannya ialah untuk mencapai tujuan sosial individu yaitu klarifikasi diri, pengembangan relasional, validasi sosial, dan kontrol sosial. Selain itu, pengungkapan diri memiliki efek di adik, di mana seseorang akan mengungkapkan dirinya kepada orang lain jika orang lain atau lawan bicaranya juga terbuka untuk mengungkapkan dirinya.

Beberapa makna dalam teori ini adalah suatu tindakan mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri yang tidak mungkin ditemukan orang lain dengan cara lain. Informasi-informasi tersebut berkaitan dengan topik yang bahkan tidak terpikirkan untuk didiskusikan dengan orang tertentu. Dalam pengungkapan diri adanya menyimpan pikiran dan perasaan untuk dirinya sendiri dan juga merupakan proses timbal balik di mana semakin banyak seseorang mengungkapkan kepada orang lain, maka semakin mereka bersedia melakukan hal yang sama.

Pengungkapan diri seseorang mengarah kepada kepercayaan yang mengembangkan hubungan. Akan tetapi, berbicara terlalu banyak kepada orang lain mengenai pribadi diri sendiri pada awal hubungan akan memungkinkan tidak mendukung perkembangn pertemanan karena telalu banyak pengungkapan seperti hal-hal atau informasi penting (bersifat privasi) yang dapat dikatakan tidak aman.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi dengan menggunakan Teori Kebutuhan Interpersonal yang diperkenalkan oleh William Schutz, yang mengatakan bahwa manusia memiliki tiga macam kebutuhan; Inklusi (keikutsertaan), Kontrol (mengendalikan), dan Afeksi (Kasih Sayang) dan juga menggunakan teori Pengungkapan Diri yang dikemukakan oleh Sidney Jourrad, guna adanya korelasi serta alasan kuat terhadap individu dalam melakukan proses komunikasi. Kemudian dari hasil wawancara dan observasi dikaitkan dengan pertanyaan penelitian pada fokus penelitian dan rumusan masalah.

4.2.2 Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi

Dalam keseharian waktu, ketiga individu tersebut lebih banyak menghabiskan di tempat kerja sebagai karyawan swasta maupun sebagai

karyawan magang. Meskipun demikian mereka selalu meluangkan waktu untuk bertemu dan berkumpul, yang biasanya dilakukan satu hingga dua kali dalam seminggu.

Pertemuan-pertemuan yang dilakukan terjadi sebuah proses komunikasi yang bersifat informal, karena komunikasi yang dilakukan tidak terstruktur, tidak teratur dengan aturan, dan dilakukan antar sesama teman sejawat. Hal ini juga ditambahkan dengan topik-topik dan informasi yang dikomunikasikan antara seputar gibah, gosip, dan guyonan (lelucon atau candaan).

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung jika dua atau tiga orang saling berinteraksi, yang di mana masing-masing saling berbalasan melalui tatap muka. Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang akan merasa rasa aman, nyaman, serta harga dirinya bertambah jika komunikasi tersebut berjalan dengan harmonis. Hal ini komunikasi antarpribadi membuat seseorang tidak mengalami keterbatasan untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Dalam proses komunikasi antarpribadi pada teman sebaya, seseorang dapat terbuka dengan teman sebayanya. Tentu karena tidak adanya keterbatasan dalam berkomunikasi, ditambah dengan seseorang yang sudah saling mengenal lalu menjadi sebuah kekerabatan, merasa diterima dengan baik, dan pendekatan-pendekatan yang relevan dengan usianya jika dilihat dari pemahamannya dan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Oleh karena faktor-faktor dan akibatnya tersebut lalu timbul rasa kepercayaan seseorang terhadap teman sebayanya untuk mau terbuka akan informasi dirinya (hal-hal atau informasi pribadi yang sangat privasi. Seseorang ketika terbuka dengan teman sebaya, ada suatu kebutuhan-kebutuhan secara personal dan tujuan yang ingin ia capai.

A. Teori Kebutuhan Hubungan Interperonal

Kebutuhan untuk saling berhubungan, tujuan sosial, serta efek diadik yang manusia butuhkan ini dapat menunjukkan bahwa sejatinya manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain. Komunikasi antarpribadi memiliki konsep yang menjelaskan sebuah adanya suatu hubungan yang terjadi antara manusia.

Berikut merupakan kebutuhan-kebutuhan antarpribadi yang dibutuhkan seseorang ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya menurut teori Kebutuhan Hubungan Intepersonal, antara lain;

1. Inklusi (Keikutsertaan)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang menjelaskan bahwa manusia untuk diketahui dalam sebuah interaksi antar sesama manusia sebagai partisipan. Berorientasi untuk mendapatkan pengakuan. Pada kebutuhan ini manusia ingin menjadikan manusia lainnya untuk bertanya, dimintai pendapat dan saran, serta berkonsultasi.

Pada permasalahan ini, seseorang menganggap hadirnya atau keikutsertaan teman sebayanya karena atas dasar kesamaan pengalaman akan

permasalahan (konflik) pribadi yang sama (sepadan), selain itu yakin di mana konflik pribadinya benar-benar akan diterima dan didengar, dan lain sebagainya. Kehadiran atau keikutsertaan teman sebaya memiliki peran penting bagi seseorang dalam berkomunikasi konflik pribadinya.

Pada hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya untuk kebutuhan inklusinya sudah tercipta antara individu satu dengan individu yang lain, antara masing-masing ketiga informan dan teman sebayanya sudah tercipta kebutuhan inklusi, masing-masing ketiga informan dan teman sebayanya sama-sama menyadari dan memupuk kesadaran diri untuk mendapatkan suatu kepuasan proses komunikasi antarpribadi yang diinginkan. Seperti teman sebaya mau hadir dan ikut mendengarkan serta terlibat dalam suatu komunikasi antarpribadi yang diadakan oleh ketiga informan, mau merasakan apa yang dirasakan ketiga informan ketika menghadapi konflik pribadinya, dan mau untuk saling tukar pengalaman dan mau saling tukar keluh kesah akan permasalahan yang sama. Ini bertujuan demi terwujudnya suatu keikutsertaan teman sebaya (tindakan ikut serta) yang maksimal, tepat, dan seperti apa yang ketiga informan diinginkan.

Dengan semua itu maka tujuan diadakan komunikasi antarpribadi yang diadakan oleh ketiga informan akan cepat terealisasi dan terpenuhi sehingga mendapatkan kepuasaan inklusi dan terlaksana seperti yang diinginkan. Jadi dengan ikut serta atau keterlibatan teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi bagi masing-masing ketiga informan ialah mampu memberikan dampak terhadap psikologi komunikasi melalui proses

komunikasi antarpribadi yang dibangun. Tiap individu harus saling menimbulkan perasaan saling berhubungan dan mempertahankan hubungan interaksi yang baik agar tujuan individu untuk kebutuhan inklusi dapat tercapai.

2. Kontrol (Mengendalikan)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mengadakan dan mempertahankan komunikasi yang merujuk pada pemuasan kebutuhan akan kontrol dan kekuasaan. Kebutuhan kontrol juga merupakan aspek pembuatan keputusan dalam hubungan antarpribadi.

Pada permasalahan dalam penelitian ini, kebutuhan akan kontrol menjadi kebutuhan kedua individu dalam melakukan komunikasi antarpribadi. Ketika individu mengungkapkan konflik pribadinya kepada teman sebaya, pada dasarnya individu memiliki keinginan memiliki "suara" dalam penentuan sikap atau keputusan dalam kelompok namun, dalam proses pengambilan keputusan menyangkut boleh atau tidaknya individu dalam melakukan sesuatu atau mengambil keputusan dalam menghadapi konflik pribadinya tentu ada suatu kontrol dan kekuasaan dari teman sebayanya.

Pada hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya antara individu satu dengan individu lain, antara masing ketiga informan dan teman sebayanya sudah tercipta kebutuhan kontrol. Masing-masing ketiga informan memiliki kesadaran diri terhadap sikap, tindakan, dan keputusan yang akan diambil apakah sudah tepat atau belum

terhadap konflik pribadi yang sedang dihadapi. Teman sebaya dalam kebutuhan ini bertindak sebagai teman atau seseorang yang dipercaya terlibat untuk dapat mengendalikan suatu interaksi yang ada dalam komunikasi antarpribadi terkait dengan keputusan, sikap, dan tindakan oleh ketiga informan pada konflik pribadinya.

Seperti pada saat kebutuhan kontrol akan sangat terlihat nyata ketika masing-masing ketiga informan tengah menceritakan konflik pribadinya lalu menyampaikan suatu pendapat pembenaran terhadap apa yang sudah dilakukan dan akan dilakukan untuk ke depannya serta menanyakan kepada teman sebayanya mengenai pendapatnya. Ketika hal tersebut ada salah satu yang dilakukan koreksi, memberikan penilaian, arahan, dan kemudian memberikan saran serta solusi, di sana lah peran kontrol teman sebaya terhadap ketiga informan. Ketiga informan tersebut merasa terpengaruh dan merasa diperhatikan oleh teman sebayanya. Kepuasaan kontrol terhadap komunikasi antarpribadi yang dihasilkan terwujud karena individu yang dipercaya dan yang memiliki hubunngan dekat mau terlibat dalam pengambilan keputusan dan sikap.

Proses pengambilan keputusan atau proses pengambilan menyangkut boleh atau tidaknya untuk melakukan sesuatu hal perlu adanya kontrol untuk mengatur dan kekuasaan. Tingkah laku kontrol teman sebaya termasuk tingkah laku yang positif seperti mempengaruhi, memimpin, dan mengatur. Sedangkan tingkah laku kontrol negatif terhadap ketiga informan seperti mengikut dan menurut.

Dengan semua itu, proses pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang bersifat hati-hati apalagi dilakukan dari antar sesama individu karena mempertahankan interaksi yang baik demi mempengaruhi orang lain tidak mudah untuk dilakukan dan semuanya harus dilakukan atas dasar kesadaran diri masing-masing antara ketiga informan dan teman sebayanya. Kontrol oleh teman sebaya diberikan merupakan wujud dari bentuk kepedulian dan keperhatian seorang teman kepada temannya supaya tidak melakukan hal-hal atau tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan demi kebaikan temannya sendiri.

3. Afeksi (Kasih sayang)

Kebutuhan ini merujuk kepada kebutuhan untuk mengadakan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan orang lain, di mana berhubungan dengan atau untuk memperoleh kasih sayang, cinta, dan afeksi. Selain itu, kebutuhan ini merujuk kepada keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga keinginan individu untuk dekat dengan individu lainnya, kemudian menjalin hubungan yang lebih akrab. Kedekatan individu tersebut sama-sama saling membutuhkan pengakuan serta keramahan emosional. Pada kebutuhan ini sangat berkaitan dengan cinta dan kasih sayang yang menghubungkan antara dua pihak yang kemudian saling memuaskan.

Pada hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya, kebutuhan afeksi ini sudah tercipta antara individu satu dengan individu lain, antara ketiga informan dan teman sebaya sudah tercipta kebutuhan afeksi. Mereka harus memiliki sifat afeksi (sifat saling

menyayangi) dan menghargai yang harus disadari pada diri masing-masing demi terciptanya suatu hubungan yang sehat.

Kebutuhan ini merupakan bagian dari keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga merupakan bagian dari keinginan individu lain untuk dekat dengan seorang individu. Tiap-tiap pribadi sangat membutuhkan akan pengakuan dan keramahan emosional. Ketiga informan dan teman sebaya mempunyai keinginan untuk dekat dan menjalin hubungan pertemanan baik saling memberi rasa kasih sayang, rasa saling menjaga, saling mempercayai, dan saling menghargai karena hal tersebut sangat dibutuhkan dalam suatu pertemanan demi terwujudnya komunikasi antarpribadi yang baik dalam pertemanan.

Seperti peran teman sebaya dalam komunikasi antarpribadi ini mempunyai sifat afeksi kepada temannya, tidak melakukan intimidasi terhadap temannya, mau mendengarkan dengan baik, memberikan dukungan moral berupa bentuk penerimaan dan ucapan-ucapan afirmasi, punya rasa simpati dan empati, serta mau meluangkan waktunya untuk terlibat dalam komunikasi antarpribadi yang diadakan.

Sifat afeksi yang dimiliki seorang teman sebaya sangat berguna bagi keberlangsungan komunikasi antarpribadi dalam hubungan pertemanan karena seseorang berperan aktif dalam suatu komunikasi antarpribadi pada hubungannya. Hal tersebut akan menimbulkan suatu dorongan semangat baik untuk segi mental dan kondisi hati yang baik sehingga dapat meminimalisir tindakan-tindakan yang merugikan dirinya ketika

menghadapi konflik pribadinya. Seorang teman sebaya yang baik tidak hanya memberi rasa cinta dan sayang sebagai seorang teman, juga harus melakukan sikap merangkul dan menghargai suatu pengalaman dan perasaan yang dialami temannya ketika sedang menghadapi konflik pribadinya.

B. Teori Self Disclosure (Pengungkapan Diri)

Teori *Self Disclosure* atau dapat disebut juga teori Pengungkapan Diri, merupakan teori yang dikemukakan oleh Sidney Marshall Jourrad. Teori tersebut mengatakan bahwa seseorang yang mau atau berkeinginan untuk mengungkapkan informasi pribadi yang bersifat rahasia (privasi) kepada orang lain secara sukarela. Pengungkapan diri oleh seseorang kepada orang lain ternyata berperan pada pengembangan dan pemeliharaan hubungan antar sesama. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bagaimana seseorang cenderung menyukai orang yang mau mengungkapkan diri mengenai informasi bahkan masalah pribadinya, tentunya kepada orang-orang yang seseorang sukai, dan kepada orang-orang yang sama- sama menyukai pengungkapan informasi mengenai dirinya.

Komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan akrab sehingga mencapai hubungan yang baik menyebabkan seseorang dapat mengungkapkan informasi atau konflik pribadinya kepada orang lain. Hubungan yang baik menjadi dasar untuk alasan mengapa seseorang mengungkapkan informasi atau masalah pribadinya kepada orang lain biasanya mengenai masalah perasaan atau pendapat pribadi terhadap sesuatu

hal seperti kepada individu yang disukai atau tidak disukai, gagasan dalam pikiran, masalah pekerjaan (dapat disebutkan juga jenis pekerjaannya), keluarga, mengungkapkan mengenai fakta yang ada pada dirinya sendiri yang belum diketahui oleh orang lain, serta informasi-informasi lebih bersifat rahasia yang dianggap tidak mungkin untuk diberitahukan kepada orang lain.

Pada permasalahan mengenai peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi dalam teori Self Disclosure (Pengungkapan Diri) membahas kepercayaan seseorang untuk terbuka dan mengungkapkan konflik (masalah) pribadinya kepada teman sebaya. Yang diungkapkan kepada teman sebaya biasanya menyangkut konflik asmara (percintaan), pekerjaan, konflik dengan keluarga, konflik dengan teman atau kerabat, dan bahkan informasi-informasi atau sesuatu hal mengenai pribadi yang mungkin belum diketahui oleh orang lain. Fokus penelitian pada teori ini ialah bagaimana cara mengungkapkan diri pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi, dengan menanyakan unsur bagaimana dan mengapa dalam wawancara guna mendapatkan data yang berisikan pernyataan dari ketiga informan. Ketiga informan tersebut akan memberikan pernyataan dan penjelasan bagaimana dan mengapa jawaban mereka mau terbuka dan mengungkapkan konflik pribadinya kepada teman sebaya.

Kemudian Jourrad menjelaskan teori Self Disclosure (Pengungkapan Diri) terdapat dua asumsi yang menyatakan:

1. Pengungkapan seseorang dilakukan untuk mencapai tujuan sosial individu.
2. Pengungkapan diri memiliki efek diadik.

1. Pengungkapan Seseorang dilakukan untuk Mencapai Tujuan Sosial Individu

Pengungkapan diri memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara sesama individu. Tanpa pengungkapan diri, individu biasanya akan menerima penerimaan sosial yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Sejatinya individu mengalami kesulitan ketika mengungkapkan dirinya karena didasari faktor resiko yang dapat menjadi sebuah penyesalan di kemudian hari. Selain itu, faktor ketidakpercayaan diri karena belum adanya rasa aman dan percaya pada diri sendiri juga merupakan menjadi penghambat untuk mengungkapkan diri.

Tujuan sosial individu dalam teori Pengungkapan Diri yaitu klarifikasi diri, pengembangan relasional, validasi sosial, dan kontrol sosial. Pada hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya, ketiga informan memiliki tujuan sosial individu yang berbeda-beda antara dengan teman sebayanya.

Seperti mempunyai kesadaran untuk mendorong dirinya terbuka membagi informasi berupa perasaan, reaksi, dan tanggapan terhadap konflik pribadi yang tengah dihadapi oleh dirinya kepada teman sebaya secara apa adanya. Hal ini merupakan suatu alasan yang mendasar untuk membangun

dan mengadakan komunikasi antarpribadi dengan teman sebayanya guna hubungan pertemanan dapat berkembang dan terjalin baik. Dengan melakukan pengungkapan diri dengan teman sebaya maka akan seringlah melakukan dan mengadakan komunikasi antarpribadi yang selalu bertemu tatap muka. Seseorang untuk mengungkapkan diri pasti melalui komunikasi agar dapat menjalin hubungan interaksi antara individu lain karena selalu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan sarana di mana seseorang akan mendapatkan dan memberi informasi yang diperlukan untuk mempengaruhi dan membagi orang dan atau kepada orang lain.

Kemudian seseorang mengungkapkan dirinya karena untuk mendapatkan sebuah atensi atau perhatian dari orang lain menunjukkan bahwa kondisi dirinya membutuhkan sebuah pehatian, dukungan, dan merupakan suatu hal yang dilakukan dengan sengaja. Apabila seseorang memiliki kemampuan baik untuk berinteraksi maka seseorang akan memiliki banyak teman dan mudah untuk berkomunikasi. Semakin baik ia berinteraksi maka semakin baik pula orang-orang lain memberikan perhatian dan dukungan terhadap dirinya ketika mengungkapkan konflik pribadinya.

Pengungkapan diri dalam komunikasi antarpribadi mempunyai peranan yakni memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri pribadi, pengembangan sikap positif baik pribadi sendiri maupun orang lain, serta memberikan kesempatan juga untuk mengembangkan hubungan yang memiliki makna yang berarti dengan orang

lain. Peranan tersebut seperti meningkatkan komunikasi, mengkonfirmasi mengenai konsep diri, meningkatkan rasa percaya kepada orang lain, dan meningkatkan sikap atraksi antarpribadi.

2. Pengungkapan diri memiliki efek diadik

Pengungkapan diri membantu seseorang untuk lebih memahami dirinya pribadi karena ketika membagikan hal dan informasi pribadi tentang dirinya, ia akan mendapatkan perspektif atau pandangan baru tentang dirinya. Perspektif atau pandangan baru ia dapatkan melalui komunikasi antarpribadi yang diadakan dengan orang lain.

Ketika proses komunikasi antarpribadi terbentuk dan orang-orang di dalamnya berkeinginan memperngaruhi jalannya komunikasi antarpribadi yakni pengungkapan diri berlangsung. Apalagi jika komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua atau tiga orang sudah memiliki hubungan akrab, dengan demikian pengungkapan diri akan berlangsung hingga bisa tersingkapkan hal-hal diri yang terdalam.

Hubungan interaksi keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik yang positif yang menimbulkan rasa aman, nyaman, adanya rasa penerimaan diri, dan dapat melihat diri secara lebih mendalam, serta mampu menyelesaikan terkait konflik pribadi. Seseorang akan melakukan pengungkapan atau keterbukaan diri jika orang lain juga melakukan keterbukaan diri. Hal tersebut bisa terjadi karena efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan pengungkapan atau keterbukaan dirinya.

Pada hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya, hal ini dilakukan dikarenakan faktor kesamaan usia, faktor kesamaan pengalaman akan konflik pribadi yang sama, serta sudah membangun hubungan pertemanan di awal yang menjadikan akrab sehingga muncul rasa kepercayaan dan kesetaran ketika mengungkapkan konflik pribadinya. Oleh karena itu keterlibatan teman sebaya dalam komunikasi antarpribadi memungkinkan respon timbal balik yang relevan yang disebabkan karena adanya kesetaraan. Hal ini kemudian yang mendorong dan memperkuat ketiga informan untuk terbuka secara sukarela yang kemudian saling terbuka diri juga yaitu saling membagi pengalaman akan konflik pribadi yang sama.

4.2.4 Pembahasan Berdasarkan Pendekatan Teori

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu interaksi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing individu, yang kemudian saling berbalasan. Oleh karena itu terciptanya komunikasi antarpribadi menjadikan hubungan dapat terjalin dengan baik dan meningkatnya relasi antar sesama individu. Proses komunikasi antarpribadi tersebut mengarah terhadap komunikasi antar sesama teman sebaya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Teman sebaya merupakan interaksi individu dengan individu lainnya yang memiliki kesamaan usia dan pola pikir yang sama, kemudian individu memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain dalam satu lingkungan dengan

nilai yang berlaku ditetapkan oleh teman seusianya di mana menjadi tempat individu guna menentukan jati dirinya.

Kemudian individu yang satu dengan individu lainnya menjadi saling mengenal dan mengetahui kepribadian masing-masing yang selanjutnya sama- sama memiliki rasa kepercayaan satu sama lain akan hal-hal atau informasi pribadi yang bersifat rahasia (privasi). Oleh sebab itu individu mengadakan komunikasi antarpribadi dengan individu lain yang dianggap sebaya dengannya, di mana ia dapat terbuka dan mengkomunikasikan informasi atau hal-hal mengenai dirinya secara aman, nyaman, dan secara bebas tanpa ada rasa khawatir akan kerahasiannya. Selain itu, diadakan komunikasi antarpribadi juga untuk saling mendengarkan masing-masing perasaannya, pemikirannya, dan hal-hal yang mungkin belum bahkan orang lain belum ketahui perihal konflik pribadinya.

Peneliti memaparkan hasil penelitian tentang Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi dengan teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal yang diperkenalkan oleh William Schutz dan teori Self Disclosure (Pengungkapan Diri) yang diperkenalkan oleh Sidney Jourrad. Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal memiliki tiga kebutuhan yang menyatakan kebutuhan dasar seseorang dalam berkomunikasi; Inklusi (Keikutsertaan), Kontrol (Mengendalikan), dan Afeksi (Kasih Sayang), dan sedangkan Teori Pengungkapkan Diri menyatakan tujuan seseorang melakukan pengungkapan diri ialah; pengungkapan diri seseorang dilakukan untuk mencapai tujuan sosial individu dan

pengungkapan diri memiliki efek diadik. Hasil wawancara dan observasi dikaitkan dengan pertanyaan penelitian yang ada di dalam rumusan masalah peneliti.

Hubungan teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal jika dikaitkan dengan peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi, terkait kebutuhan-kebutuhan yang dingin dicapai dan dipenuhi dalam berkomunikasi pada penelitian ini adalah:

1. **Inklusi (Keikutsertaan)**

Unsur tersebut menjelaskan bagaimana bahwa manusia untuk diketahui dalam sebuah interaksi antar sesama manusia sebagai partisipan. Berorientasi untuk mendapatkan pengakuan. Pada kebutuhan ini manusia ingin menjadikan manusia lainnya untuk bertanya, dimintai pendapat dan saran, serta berkonsultasi.

Pada hubungan interpersonal di komunikasi antarpribadi pada teman sebaya kebutuhan inklusi ini sudah tercipta antara individu-individu informan dengan individu-individu teman sebayanya masing-masing, begitupun juga sebaliknya. Seperti masing-masing ketiga informan membutuhkan teman sebayanya bukan hanya sekedar sebagai teman bermain atau teman satu hobi saja melainkan menjadikan dan melibatkan masing-masing teman sebayanya sebagai tempat untuk bercerita, berkonsultasi, dan juga untuk sebagai tempat di mana ia dapat diterima dan didengarkan keluh kesahnya yang nantinya akan saling timbal balik.

Seperti teman sebaya mereka akan mendengarkan, membimbing, memberikan solusi dan saran, dan menceritakan pengalaman-pengalamannya mengenai suatu hal atau konflik atau masalah yang dulu pernah mereka hadapi sebagai wujud bahwa mereka pernah menghadapi hal tersebut yang kemudian akan menjadi sebuah pembelajaran secara pribadi oleh masing-masing ketiga informan tersebut. Keikutsertaan teman sebaya dalam proses komunikasi antarpribadi oleh masing-masing ketiga individu informan merupakan atas dasar persamaan usia, sudah memiliki hubungan atau relasi yang baik, dan menganggap teman sebayanya memiliki pengalaman akan permasalahan yang sama.

Dengan semua itu menunjukkan bahwa tingkah laku inklusi yang bertujuan untuk mencapai kepuasaan individu merupakan tingkah laku inklusi yang bersifat positif. Hal tersebut dapat dijelaskan karena antara masing-masing ketiga individu informan dengan masing-masing teman sebayanya memiliki persamaaan baik faktor usia dan faktor konflik pribadi yang sama. Selain itu, adanya rasa untuk saling berhubungan dengan satu sama lain sehingga menjadi satu bagian kelompok di mana ketiga informan tersebut berada.

Oleh karena itu, kebutuhan inklusi masing-masing ketiga individu informan dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebayanya dapat dikategorikan dalam tipe inklusi yang bertipe social dan bertipe oversocial. Dalam tipe social, perilaku masing-masing ketiga individu informan mendapatkan pemuasan kebutuhan antarpribadi yang secara ideal, begitu

juga dengan sebaliknya. Sehingga dapat juga dikategorikan ke dalam tipe inklusi oversocial yang menyebabkan masing-masing ketiga individu informan mengalami derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya yang cenderung berlebihan dan mengakibatkan bersikap ekstrovert yang di mana timbul rasa selalu ingin menghubungi teman sebayanya dan berharap teman sebayanya masing-masing juga menghubungi mereka.

2. Kontrol (Mengendalikan)

Kebutuhan tersebut menjelaskan kebutuhan yang merujuk kepada pemuasan kontrol dan kekuasaan. Kontrol pada dasarnya ialah merepresentasikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki kekuasaan dan suara dalam penentuan sikap atau keputusan dalam kelompok.

Pada hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya kebutuhan kontrol ini tidak tercipta antara masing-masing ketiga individu informan dengan masing-masing teman sebayanya. Masing-masing ketiga individu informan memiliki keinginan mengendalikan dan mempengaruhi suatu interaksi dalam suatu kelompok tersebut untuk menentukan suatu tindakan, sikap, dan keputusan yang diambil.

Namun pada kenyataannya keinginan tersebut tidak dapat terealisasi seperti ketika suatu hal tindakan, respon, sikap, bahkan posisi masing-masing ketiga informan dalam konflik pribadinya yang dianggap sudah benar dengan harapan dapat mempengaruhi teman sebayanya, sehingga mendapatkan suatu dukungan dan pembenaran atas apa yang sudah

dilakukan. Tetapi hal tersebut justru mendapatkan respon yang terbalik. Lalu di sinilah kontrol dan kekuasaan oleh teman sebaya tersebut terlihat nyata terhadap masing-masing ketiga informan, yaitu mengoreksi atas apa yang sudah dilakukan oleh ketiga informan atau suatu hal yang sudah dianggap benar dalam konflik pribadi mereka, kemudian teman sebaya mereka memberikan saran dan solusi terhadap tindakan dan sikap mereka yang seharusnya dilakukan dan yang tidak lakukan dalam menghadapi konflik pribadi mereka, serta memberikan arahan supaya tidak melakukan hal-hal yang diluar kendali mereka baik itu dalam mengambil keputusan, bertindak, dan memberikan respon terhadap konflik pribadi yang sedang mereka hadapi. Kontrol tersebut dilakukan secara memaksa dan mengatur. Konteks memaksa dan mengatur tersebut bukanlah konteks yang mengarah kepada hal yang negatif.

Tingkah laku kontrol yang terjadi antara ketiga individu informan dengan masing-masing teman sebayanya merupakan termasuk tingkah laku kontrol negatif yaitu mengikut dan menurut, sedangkan tingkah laku kontrol oleh masing-masing teman sebayanya ialah termasuk tingkah laku positif ialah mempengaruhi, mengatur, dan mendominasi. Jadi dapat dilihat bahwa tipe kontrol terhadap masing- masing ketiga individu informan merupakan tipe kontrol abdicrat yaitu tipe kontrol yang kekurangan, di mana memiliki kenderungan bersikap merendahkan diri dalam tingkah laku antarpribadinya. Mengambil posisi sebagai bawahan (terlepas dari tanggung jawab untuk membuat keputusan). Sedangkan pada peran teman sebaya dalam kebutuhan

kontrol dalam komunikasi antarpribadi merupakan tipe kontrol democrat yaitu tipe kontrol yang ideal di mana mampu memberi perintah maupun diberi perintah.

Dengan semua itu kebutuhan kontrol yang diberikan oleh teman sebaya tersebut justru merupakan kesadaran pribadi masing-masing ketiga informan untuk mendapatkan bentuk perhatian dan kepedulian oleh teman sebayanya terhadap atas apa yang sedang dialami dan dihadapi dalam konflik pribadinya. Di mana demi kebaikan untuk dirinya sendiri dan demi kebaikan untuk hubungan pertemanan mereka. Kebutuhan kontrol merupakan kebutuhan yang mempertahankan dan menghadirkan komunikasi yang bertujuan memuaskan dengan orang lain, berhubungan dengan kontrol atau mengendalikan dan kekuasaan.

3. Afeksi (Kasih Sayang)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan seseorang dengan lingkungan sosialnya. Merujuk kepada kebutuhan untuk mengadakan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan orang lain, di mana berhubungan dengan atau untuk memperoleh kasih sayang, cinta, dan afeksi. Selain itu, kebutuhan ini merujuk kepada keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga keinginan individu untuk dekat dengan individu lainnya.

Pada hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya kebutuhan afeksi ini sudah tercipta antara masing-masing ketiga individu informan dengan masing-masing teman sebayanya. Sifat afeksi merupakan sifat saling menyayangi dan menghargai, dan semuanya

harus disadari pada diri masing- masing antara ketiga individu informan dan teman sebayanya demi tercipta suatu hubungan interaksi pertemanan yang lebih akrab dan sehat.

Pada kebutuhan afeksi ini merupakan keinginan untuk dekat dengan orang lain serta bagian dari keinginan individu lain dengan individu lainnya. Pengakuan dan keramahan emosional merupakan hal yang dibutuhkan. Tingkah laku afeksi ialah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kebutuhan antarpribadi akan afeksi. Tingkah laku afeksi menunjukkan akan adanya suatu hubungan yang intim dan juga dekat antara individu satu dengan individu lainnya yang di mana saling melibatkan diri secara emosional dan perasaan.

Peran teman sebaya pada komunikasi antarpribadi dalam pengungkapan konflik pribadi, sikap afeksinya ditunjukkan dengan sikap penerimaan akan keterbukaan dalam mengungkapkan konflik pribadi, tidak bersikap mengintimidasi dan menghakimi, bersikap mendengarkan, dan mau meluangkan waktunya. Sifat- sifat inilah memumpuk rasa kasih sayang sebagai seorang teman kepada ketiga informan tersebut ketika masing-masing mengungkapkan konflik pribadinya, yang di mana membangun kedekatan secara maksimal.

Sebagai seorang teman yang juga dipercayai untuk tempat bercerita harus menunjukkan sifat-sifat afeksi yang baik kepada temannya, agar temannya memiliki rasa nyaman untuk berkomunikasi (terbuka). Di mana sifat-sifat tersebut mungkin belum dialami bahkan tidak sama sekali dialami

dalam keluarganya bahkan orang-orang terdekat yang lain dihidupnya. Sehingga nantinya ketika memberikan solusi dan saran dapat diterima dan dimengerti dengan baik dalam komunikasi antarpribadi.

Sedangkan masing-masing ketiga individu informan terbuka dan melibatkan masing-masing teman sebayanya dalam pengungkapannya, merupakan bentuk dari bagaimana mereka menghargai dan menganggap penting akan kehadiran teman sebayanya dalam kehidupan mereka, bukan hanya sekedar pertemanan saja melainkan pertemanan yang sangat akrab. Selain itu, karena mereka juga tidak tahu harus kepada siapa yang dianggap nyaman untuk mengungkapkan konflik pribadi atau sesuatu hal yang mungkin belum diketahui oleh keluarga dan orang terdekat yang lain atau mungkin sesuatu hal yang mungkin tidak akan diceritakan kepada keluarga dan orang terdekat yang lain. Dengan kata lain, bahwa masing-masing ketiga individu informan membutuhkan peran teman sebayanya dalam menghadapi konflik pribadinya, karena dianggap mereka akan lebih mudah mengerti dan paham akan apa yang masing-masing ketiga individu informan tersebut alami.

Sifat afeksi yang dimiliki oleh masing-masing ketiga individu informan tersebut sangat bermanfaat pada dirinya sendiri dan hubungan pertemanannya untuk terwujudnya kepuasan berinteraksi dan mempertahankan hubungan interaksi yang baik dengan teman sebayanya. Masing-masing ketiga individu informan juga memiliki rasa ingin dikasihi dan diterima baik oleh teman-teman sebayanya.

Dengan semua itu, tingkah laku afeksi dalam peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya ini merupakan tingkah laku afeksi positif yaitu akrab, persahabatan, dan pertemanan. Tipe afeksi tersebut merupakan tipe afeksi yang personal (ideal) ialah mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadinya untuk afeksinya.

Kemudian hubungan teori Pengungkapan Diri (Self Disclosure) jika dikaitkan dengan peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi, terkait tujuan-tujuan pengungkapan sosial individu dalam berkomunikasi pada penelitian ini adalah:

1. **Pengungkapan Diri Seseorang dilakukan untuk Mencapai Tujuan Sosial Individu**

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya pengungkapan diri sangat berpengaruh. Setiap individu dilandasi dengan rasa cinta, kasih sayang, kesetiaan, kenyamanan, serta kerahasiaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa keterbukaan diri menjadi salah satu acuan untuk bisa berkomunikasi dengan sesamanya atas adanya hal-hal yang menyangkut rasa-rasa itu. Sejatinya komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang di dalamnya ada unsur keakraban dan mempengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pengungkapan diri yang menjelaskan tentang bagaimana berinterkasi dengan orang terhadap situasi yang sedang terjadi, dan menyampaikan hal-hal atau informasi mengenai masa lalu yang relevan sehingga dapat menjelaskan reaksi yang diperbuat saat ini.

Pengungkapan diri atau Self Disclosure sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang bertingkah laku. Pada hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya, antara masing-masing ketiga informan dalam pengungkapan dirinya sudah tercipta untuk tujuan sosial individunya. Hal-hal tersebut diperhatikan dalam komunikasi antarpribadi antara masing-masing ketiga informan dengan masing-masing teman sebayanya di mana melakukan pengungkapan atau keterbukaan diri akan mengenai konflik pribadinya, antara lain:

1) Keterbukaan diri/ bercerita mengenai konflik pribadi yang bersifat rahasia kepada teman sebaya secara sukarela, merupakan atas dasar kemauan sendiri yang di mana timbul dari respon antara masing-masing ketiga informan yang kemudian mendorong untuk mampu menjelaskan dan menceritakan tentang segalanya yang sedang mereka alami secara jelas dan apa adanya. Pada poin ini merupakan klarifikasi diri.
2) Antara masing-masing ketiga informan membutuhkan bantuan dalam menghadapi/mengatasi masalahnya; maka mereka akan menghadapi teman sebayanya yang diharapkan akan dapat memberikan bantuan, entah berupa masukan, saran, solusi, bahkan juga kritik. Namun, hanya didengarkan saja keterbukaannya, juga merupakan hal yang sudah cukup. Justru pada saat antara masing-masing ketiga individu informan bingung, merasa tidak berdaya, dan lain sebagainya, di sinilah mereka akan menciptakan kondisi atau situasi, alih-alih demi

mendapatkan perhatian. Bahwa masing-masing teman sebaya ketiga informan akan menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan. Pada poin kedua ini merupakan validasi sosial.

3) Terdapat hubungan pribadi antara masing-masing ketiga individu informan dengan masing-masing teman sebayanya dilakukan secara intens dan berkelanjutan secara baik selama berkomunikasi sehingga masing-masing ketiga individu informan menaruh kepercayaan pada teman sebayanya sehingga rela untuk membuka diri. Pada poin ini merupakan pengembangan relasional.

4) Posisi teman sebaya tidak semerta-merta untuk mengambil peran lebih yakni mengambil suatu keputusan bagi temannya. Melainkan berperan untuk mengarahkan, membantu, dan menciptakan kondisi dan suasana yang menenangkan sehingga dapat mempertimbangkan dan mencegah berbagai kemungkinan hal-hal sikap atau keputusan yang tidak menyimpang. Pada poin ini merupakan kontrol sosial.

2. Pengungkapan Diri Memiliki Efek Diadik

Pengungkapan diri dalam komunikasi antarpribadi adalah keterbukaan diri seseorang dalam berkomunikasi. Pengungkapan diri merupakan salah satu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, apabila seseorang memiliki kemampuan baik dalam pengungkapan diri, maka ia akan memiliki banyak teman dan mudah untuk bergaul dengan

sesamanya. Pengungkapan diri (Self Disclosure) merupakan sebuah interaksi yang bersifat dalam jika individu merasa nyaman, saling memiliki, dan mengenal baik karakteristik kepribadian masing-masing orang.

Sebuah interaksi atau hubungan terjadi ketika dua orang atau lebih saling mengenal satu sama lain dan mengetahui minat, kegiatan/aktifitas, dan nilai-nilai

yang dianut seseorang. Interaksi atau hubungan dapat terjalin baik dengan orang lain karena didasari dengan adanya kepercayaan pada orang yang diajak berkomunikasi, seseorang tersebut yang diajak merupakan orang yang sudah dikenal, ada kedekatan komunikasi sebelumnya, gaya atau model komunikasi yang sama (baik terhadap orang tua, teman sebaya, serta orang dewasa), isi pembicaraan (tingkat pengungkapan diri/ Self Disclosure) sesuai dengan orang yang dipercaya.

Seseorang dapat melakukan hal tersebut (pengungkapan diri) harus ada keterbukaan satu sama lain. Untuk menjadi terbuka dengan orang lain, seseorang harus sadar akan siapa dirinya, mampu menerima diri sendiri, dan menerima orang lain apa adanya. Dengan seseorang mengungkapkan diri, seseorang menjadi lebih menyadari siapa dirinya, tuntutan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan perannya dan masih banyak terhadap rahasia yang terungkap sebagai akibat umpan balik yang diberikan oleh orang lain. Pengungkapan diri (*Self Disclosure*) merupakan membagi informasi tentang dirinya kepada orang lain, selain itu memungkinkan seseorang memperoleh informasi tentang orang lain. Informasi tentang diri sendiri maupun orang

lain merupakan suatu sumber bagi seorang untuk menyelaraskan segala tuntutan dari dalam dirinya sesuai dengan harapan, sehingga seseorang dapat melakukan hubungan sosial dengan orang lain.

Pada hubungan interpersonal dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya, antara masing-masing ketiga individu informan dengan masing-masing teman sebayanya memiliki korelasi (hubungan) pertemanan yang didasari persamaan faktor usia dan faktor pengalaman konflik pribadi yang sama atau bahkan hampir mirip yang dialami. Korelasi tersebut telah dibangun dari seja mereka saling kenal di bangku sekolah, yang mengakibatkan komunikasi di antara mereka memiliki tingkatan yang setara. Tingkatan yang setara dimaksud ialah tidak ada perbedaan usia dan perbedaan kedudukan yang menghalangi ketika berkomunikasi.

Seperti antara masing-masing ketiga individu informan ketika bercerita/ mengungkapkan kepada teman sebayanya tentang diri sendiri secara pribadi tentang konflik pribadi yang menyangkut masalah asmara (percintaan) contohnya atau sesuatu hal yang mungkin belum dan tidak diketahui oleh keluarganya secara terbuka yang kemudian menjadi topik yang akan dibicarakan. Hal tersebut berarti bahwa masing-masing ketiga individu informan mempercayai teman sebayanya untuk merespon secara tepat dan jelas terhadap informasi yang diberikan. Ketika masing-masing ketiga individu informan menerima keterbukaan dari teman sebayanya, maka masing-masing ketiga individu informan akan merasa lebih dekat dengan

teman sebayanya tersebut karena masing-masing mereka tahu bahwa teman sebayanya dapat percaya dan menghargai pendapatnya.

Pengungkapan diri sangat menguntungkan bagi dua atau tiga orang yang melakukan hubungan keakraban. Hal ini ditunjukkan dengan respon timbal balik oleh teman sebaya ketika temannya sudah membuka dan menceritakan konflik pribadinya yaitu membagikan/menceritakan pengalamannya dan membagi informasi atau perasaan yang sama-sama dialami pada konflik pribadi tersebut. Ketika saling bertukar informasi pribadi, hal inilah yang membuat masing-masing ketiga individu informan merasa aman bahwa informasi dan konflik pribadinya sama-sama saling menjaga kerahasiannya dan saling mengerti akan kepribadian dan kondisi antara satu sama lain. Hal tersebut yang mendorong efek diadik dalam pengungkapan diri antara masing-masing ketiga individu informan dengan masing- masing teman sebayanya.

Dengan semua itu, pengungkapan diri oleh masing-masing ketiga individu informan dalam komunikasi antarpribadi pada teman sebaya memiliki keuntungan tersendiri yakni dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan mengatasi atau menanggulangi masalah, dan dapat juga mengurangi beban. Peran teman sebaya dalam pengungkapan diri dapat terciptanya suatu pengembangan relasional dan kedekatan dalam hubungan keakraban (pertemanan).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Peran Komunikasi Antarpribadi pada Teman Sebaya dalam Menghadapi Konflik Pribadi, dapat disimpulkan bahwa:

1) Dalam komunikasi antarpribadi pada penelitian ini menerapkan teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal oleh William Schutz dan teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) oleh Sidney Jourrad. Pada teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga macam kebutuhan yakni kebutuhan inklusi, kebutuhan kontrol, dan kebutuhan afeksi. Selain itu, menjelaskan juga bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan mendasar manusia dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan sesamanya. Serta juga kebutuhan juga untuk terhubung dengan sesamanya. Sedangkan pada teori Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki keinginan atau mau terbuka akan informasi atau hal-hal diri yang bersifat rahasia (privasi) kepada orang lain secara sukarela dan disengaja dalam rangka mengembangkan kedekatan dengan lawan bicaranya.
2) Terdapat Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal ini diterapkan oleh seorang individu dalam komunikasi antarpribadi dengan teman sebayanya dalam rangka untuk bercerita mengenai konflik pribadinya. Hal ini

menunjukkan bahwa individu sangat membutuhkan individu lainnya. Individu tersebut membutuhkan peran kehadiran atau keikutsertaan teman sebayanya dalam komunikasi antarpribadi yang ia bangun. Seperti ia membutuhkan bentuk perhatian dari teman sebayanya dalam berupa pemberian kontrol terhadap sikap dan keputusan yang nanti akan digunakan dalam menghadapi konflik pribadinya, dan ia juga membutuhkan wujud kasih sayang sebagai seorang teman. Sehingga teori ini terbukti relevan dan dapat terpenuhi oleh peran teman sebaya melalui komunikasi antarpribadi, yang kemudian dapat mendorong serta memberikan dampak terhadap sikap dan perilaku individu dalam menghadapi konflik pribadinya.

3) Pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu dapat dilakukan secara terbuka kepada teman sebayanya. Hal ini karena individu mendapatkan kenyamanan dan kebebasan dalam terbuka akan dirinya, sehingga individu tersebut dapat terbuka dan menceritakan konflik pribadinya secara mendalam. Penulis menemukan peran teman sebaya dalam teori ini ialah individu dapat mencapai tujuan sosial individunya di mana ia dapat terbuka secara jelas dan apa adanya, melalui keterbukaan diri individu dapat mengembangkan relasional dengan teman sebayanya, dan juga melalui pengungkapan diri juga individu mendapatkan perhatian atau atensi oleh teman sebayanya. Adanya dampak positif dari teori ini ialah individu mendapatkan pengetahuan diri, kedalaman hubungan, dan kemampuan untuk mengatasi konflik pribadinya.

5.2 Saran

1. Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai peran komunikasi antarpribadi pada teman sebaya dalam menghadapi konflik pribadi mampu memberikan sebuah pandangan bahwa komunikasi antarpribadi yang terjadi pada hubungan pertemanan bukan hanya sekedar bertemu dan melakukan komunikasi biasa, melainkan ada sisi baik di mana sebagai tempat untuk bercerita dan sebagai sarana yang menunjukkan bahwa seseorang selalu membutuhkan sesamanya.

2. Penulis ingin memberikan saran agar komunikasi pada teman sebaya tetap terus dipertahankan dan dikembangkan supaya menjadi hubungan pertemanan yang akrab dan lebih sehat. Karena jika terjalin dengan baik akan berpengaruh bagi terhadap keberlangsungan kehidupan manusia khususnya dalam bidang komunikasi.

tahap 2

ORIGINALITY REPORT

12%	11%	5%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
3	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1%
4	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
5	123dok.com Internet Source	<1%
6	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1%
7	www.coursehero.com Internet Source	<1%
8	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1%
9	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%

10	komunikasi.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
11	eprints.uniska-bjm.ac.id Internet Source	<1 %
12	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
14	core.ac.uk Internet Source	<1 %
15	docplayer.info Internet Source	<1 %
16	media.neliti.com Internet Source	<1 %
17	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
18	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
20	anastasiatantry.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %

22	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
23	id.scribd.com Internet Source	<1 %
24	docobook.com Internet Source	<1 %
25	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
27	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
30	www.kangprayit.com Internet Source	<1 %
31	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
32	www.kajianpustaka.com Internet Source	<1 %
33	www.scribd.com Internet Source	<1 %

34	doku.pub Internet Source	<1 %
35	ejournal.inaifas.ac.id Internet Source	<1 %
36	Fitriani Puspa Ningsih, Nur Santi M. Mohamad. "KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) DESA SANSARINO KABUPATEN TOJO UNA-UNA", KINESIK, 2022 Publication	<1 %
37	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
38	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
39	Aditya Oktendy Saputra. "MEMAHAMI POLA KOMUNIKASI KELOMPOK ANTAR ANGGOTA KOMUNITAS PUNK DI KOTA SEMARANG", Jurnal The Messenger, 2016 Publication	<1 %
40	id.123dok.com Internet Source	<1 %
41	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1 %
	repository.uinjambi.ac.id	

42	Internet Source	<1 %
43	iosrjournals.org Internet Source	<1 %
44	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
45	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
46	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
47	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.bsi.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
50	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
51	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
52	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
53	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1 %

54	repository.dinamika.ac.id Internet Source	<1 %
55	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
56	adeheryana.weblog.esaunggul.ac.id Internet Source	<1 %
57	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
58	www.journal.unindra.ac.id Internet Source	<1 %
59	Ali Khadlirin, Edy Mulyantomo, Sri Yuni Widowati. "Analisis Efisiensi Dan Efektifitas Pengelolaan Dana Desa (Study Empiris Dana Desa di Desa Tegalarum Kabupaten Demak Tahun 2016-2020)", Solusi, 2021 Publication	<1 %
60	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
61	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
62	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
63	fr.scribd.com Internet Source	<1 %

64	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
65	sinau-ok.blogspot.com Internet Source	<1%
66	adoc.pub Internet Source	<1%
67	seminar.uad.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 10 words
Exclude bibliography	On		

UNIVERSITAS NASIONAL